

**PENGARUH DISIPLIN KERJA TERHADAP KINERJA PEGAWAI KPPP
TEKNOLOGI APLIKASI PRODUK PPPTMGB LEMIGAS
JAKARTA SELATAN**

N. Lilis Suryani
Dosen Fakultas Ekonomi, Universitas Pamulang
dosen00437@unpam.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui disiplin kerja yang ada maupun yang diterapkan, untuk mengetahui serta kinerja pegawai KPPP Teknologi Aplikasi Produk PPPTMGB LEMIGAS Jakarta Selatan.

Penelitian bersifat asosiatif kuantitatif. Metode penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan sampel jenuh sebanyak 50 pegawai. Metode pengumpulan data dengan angket kuesioner. Kemudian data dianalisis dengan uji validitas, uji reliabilitas, analisis korelasi *product moment*, koefisien determinasi, uji regresi linear sederhana dan uji signifikansi.

Dari hasil penelitian didapatkan korelasi yang kuat disiplin kerja terhadap kinerja pegawai KPPP Teknologi Aplikasi Produk PPPTMGB LEMIGAS Jakarta Selatan dengan korelasi sebesar 0,6816. Dan diperoleh Koefisien Determinasi sebesar $KD = 46,46\%$ ini menunjukkan bahwa kontribusi variabel disiplin (X) berpengaruh dengan variabel kinerja pegawai (Y) sebesar 46,46%, sedangkan selebihnya yaitu 53,54% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti penulis. Uji regresi linear sederhana diperoleh persamaan $Y = 8,067 + 0,7704X$, artinya tanpa disiplin kerja, maka kinerja pegawai (Y) akan terbentuk sebesar 8,067 satuan, jika didisiplin kerja (X) naik 1 satuan maka akan meningkatkan kinerja pegawai sebesar 0,7704 satuan. Hasil Uji hipotesis diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $6,454 > 2,011$ yang artinya H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara disiplin kerja terhadap kinerja pegawai pada KPPP Teknologi Aplikasi Produk PPPTMGB LEMIGAS Jakarta Selatan

Kata kunci: Disiplin Kerja, Kinerja Pegawai.

ABSTRACT

This study aims to determine the existing and applied work discipline, to determine the performance and employee KPPP Application Technology Products PPPTMGB LEMIGAS South Jakarta.

Research is a quantitative associative. The method of determining the sample in this study using a saturated sample of 50 employees. Methods of collecting data by questionnaire questionnaire. Then the data were analyzed with validity test, reliability test, product moment correlation analysis, coefficient of determination, simple linear regression test and significance test.

From the research results obtained a strong correlation of work discipline on the performance of employees KPPP Application Technology Products PPPTMGB LEMIGAS South Jakarta with a correlation of 0.6816. And obtained coefficient of determination equal to $KD = 46,46\%$ it shows that contribution of variable of discipline (X) influence with employee performance variable (Y) equal to 46,46%, while the rest is 53,54% influenced by

other factors not examined author. The simple linear regression test obtained by the equation $Y = 8,067 + 0,7704X$, meaning without work discipline, then performance of employee (Y) will be formed equal to 8,067 unit, if work discipline (X) up 1 unit hence will improve employee performance equal to 0,7704 unit . Hypothesis test results obtained $t_{arithmic} > t_{table}$ is $6.454 > 2.011$ which means H_0 is rejected and H_a accepted, it means there is a positive and significant influence between work discipline on employee performance on KPPP Product Application Technology PPPTMGB LEMIGAS Jakarta Selatan

Keywords: Work Discipline, Employee Performance.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Minyak dan gas bumi merupakan dua sumber daya mineral yang sangat kita butuhkan, baik untuk saat ini maupun masa depan. Perkembangannya sangat pesat seiring dengan semakin pesatnya industri dan perekonomian suatu negara. Namun hampir semua pengetahuan, data dan tenaga ahli di bidang perminyakan dikuasai atau menjadi monopoli perusahaan-perusahaan asing, sedangkan lapangan maupun cadangan minyak dan gas bumi merupakan milik negara. Oleh karena itulah harus diimbangi dengan kemajuan kemampuan teknis ilmiah serta teknologi di dalam negeri, agar minyak dan gas bumi benar-benar dapat dimanfaatkan bagi kepentingan masyarakat, bangsa dan negara.

KPPP Teknologi Aplikasi Produk PPPTMGB LEMIGAS sebagai lembaga penelitian yang bergerak di bidang minyak dan gas bumi, yaitu Lembaga Minyak dan Gas Bumi (Lemigas). Sebagai suatu lembaga yang mempunyai visi untuk lembaga litbang yang unggul, profesional, bertaraf internasional di bidang migas, keberadaannya pun diharapkan mampu menjawab banyaknya kebutuhan akan jasa penelitian terhadap minyak dan gas bumi di Indonesia. Kelompok Pelaksana penelitian Pengembangan Teknologi Aplikasi Produk (KP3T Aplikasi Produk) melaksanakan penelitian terapan dan pengembangan produk minyak dan gas bumi.

Program penelitian yang dilakukan, diupayakan untuk memberikan sumbangan pemikiran dan pengetahuan dalam menentukan kebijakan disektor hilir migas antara lain pengembangan spesifikasi dan penetapan SNI produk migas serta melakukan monitoring mutu bahan bakar dan pelumas yang beredar di pasaran. Kegiatan Aplikasi Produk telah memotori pembangunan LOBP percontohan di LEMIGAS. LOBP tersebut mampu memberikan jasa formulasi dan *blending* kepada perusahaan pelumas pemerintah dan swasta yang membutuhkan

Suatu organisasi didirikan karena mempunyai tujuan yang ingin dan harus dicapai secara optimal. Sumber daya manusia merupakan tokoh sentral dalam organisasi untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Agar aktivitas manajemen berjalan dengan baik, sebuah organisasi harus memiliki sumber daya manusia yang berpengetahuan dan berketrampilan tinggi serta usaha untuk mengelola organisasi seoptimal mungkin sehingga kinerjanya meningkat. Kinerja yang baik adalah kinerja yang optimal, yaitu kinerja yang sesuai standar organisasi dan mendukung tercapainya tujuan organisasi. Dalam rangka meningkatkan kinerja instansi, kinerja pegawai menjadi hal utama dalam mendorong peningkatan kinerja sebuah instansi.

Dalam era globalisasi ini, bangsa Indonesia semestinya semakin sadar akan pentingnya kualitas sumberdaya manusia dalam rangka menata kembali kehidupan berbangsa dan bernegara yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Sumber daya manusia yang berkualitas mempunyai peran yang sangat penting dalam menjalankan roda pembangunan di segala bidang. Untuk itu diharapkan bangsa Indonesia dalam menghasilkan

pegawai yang bermutu dan dapat bersaing dengan negara lain, khususnya negara maju. Untuk itu perlu adanya manajemen sumber daya manusia yang memperhatikan perencanaan, pengorganisasian strategi, hukum dan hubungan masyarakat, pengawasan dan pengadilan yang baik agar fungsi dan sistem manajemen dapat berjalan dengan baik.

Dalam upaya terlaksananya fungsi KPPP Teknologi Aplikasi Produk PPPTMGB LEMIGAS sebagai lembaga penelitian yang bergerak di bidang minyak dan gas bumi maka sumber daya manusia sebagai unsur utama perusahaan memiliki peranan yang sangat besar dalam upaya mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Peranan SDM ini kemudian berkembang mengikuti perkembangan organisasi, ilmu pengetahuan dan teknologi, dalam hal ini SDM memegang peranan yang sangat menentukan karena bagaimana hebat dan canggih. Teknologi yang digunakan tanpa didukung oleh manusia sebagai pelayan operasionalnya, tidak akan mampu menghasilkan suatu *output* yang sesuai dengan tingkat efisiensi yang tinggi. Oleh karena itu pengembangan SDM dalam suatu organisasi menjadi sangat penting.

Kedisiplinan pegawai KPPP Teknologi Aplikasi Produk PPPTMGB LEMIGAS dalam hal kehadiran dinilai belum maksimal. Batas waktu masuk kantor yang ditetapkan oleh KPPP Teknologi Aplikasi Produk PPPTMGB LEMIGAS adalah Pukul 08.00, akan tetapi masih banyak pegawai yang masuk kantor melebihi batas waktu yang sudah ditentukan, dan masih banyak pula karyawan yang tidak masuk kerja tanpa izin. Hal ini terbukti dari tingginya jumlah pegawai datang terlambat dan tidak masuk kerja pada tahun 2012 sampai 2015 seperti yang terlihat pada tabel di bawah ini:

Data Disiplin Kerja Tahun 2012-2015

No	Tahun	Jumlah Pegawai	Rata-rata per bulan (tidak/kurang) disiplin					
			Terlambat	S	I	A	Jumlah	Persentase
1	2012	46	8	5	6	7	26	57%
2	2013	48	12	4	7	8	31	65%
3	2014	51	11	7	7	6	31	61%
4	2015	50	13	7	8	8	36	72%

Sumber: Sub Kepegawaian KPPP Teknologi Aplikasi Produk PPPTMG LEMIGAS (2016)

Berdasarkan tabel disiplin kerja di atas, dapat diketahui bahwa tingkat keterlambatan dan tidak masuk kerja pegawai KPPP Teknologi Aplikasi Produk PPPTMGB LEMIGAS tahun 2012-2015 cukup tinggi yaitu pada tahun 2012 dengan pegawai 46 orang, pegawai yang melanggar kedisiplinan mencapai 26 pegawai atau 57%. Kemudian di tahun 2013 jumlah pegawai 48 orang, sedangkan pegawai yang terlambat masuk kerja, maupun yang tidak masuk kerja sama sekali baik karena sakit, ijin, atau bahkan tanpa keterangan rata-rata ada 31 pegawai, atau 65%. Di tahun 2014 jumlah pegawai 51 orang, rata-rata pegawai yang melanggar kedisiplinan adalah 31 pegawai atau 61%. Dan kedisiplinan pegawai yang paling buruk terjadi pada tahun 2015, dengan jumlah pegawai 50 orang, pegawai yang terlambat masuk kerja, maupun yang tidak masuk kerja sama sekali baik karena sakit, ijin, atau bahkan tanpa keterangan rata-rata mencapai 36 pegawai atau menjadi 72%. Hal ini menunjukkan disiplin kerja belum dapat dilaksanakan oleh pegawai KPPP Teknologi Aplikasi Produk PPPTMGB LEMIGAS.

Mengacu pada standar jam kerja yang ditetapkan oleh pimpinan, serta jumlah hari kerja yang berlaku di KPPP Teknologi Aplikasi Produk PPPTMGB LEMIGAS adalah lima hari kerja, maka jam kerja setiap hari yang harus dilakukan oleh pegawai secara efektif adalah $\geq 7,5$ jam. Namun pada kenyataannya ada beberapa pegawai yang masih bersikap tidak mematuhi peraturan yang ada di kantor. Hal ini didukung dari hasil observasi di lapangan pada bulan Maret-Mei 2016, bahwa adanya penggunaan jam istirahat yang kurang efektif, karena sering disalahgunakan untuk keperluan lain yang membuat waktu masuk

kembali kerja menjadi molor. Maka dari itu jam kerja mereka tidak dimanfaatkan dengan baik sehingga hasil kerja mereka tidak maksimal, pekerjaan yang harusnya bisa diselesaikan dalam satu hari, dapat terselesaikan dalam 2 atau 3 hari. Dari latar belakang data yang ada, maka dapat disimpulkan disiplin kerja pegawai KPPP Teknologi Aplikasi Produk PPPTMGB LEMIGAS tidak maksimal, atau cenderung kurang. Hal ini kan mengakibatkan tidak tercapainya tujuan perusahaan.

Kinerja adalah suatu hasil kerja yang dicapai seseorang dalam melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya yang didasarkan atas kecakapan, pengalaman dan kesungguhan serta waktu. Kinerja sebagai kemajuan dan tingkat penyelesaian suatu pekerjaan baik kualitas ataupun kuantitasnya yang harus meningkat dari waktu ke waktu. Dengan kata lain kinerja adalah meningkatkan standar hasil kerja para pegawai dari waktu ke waktu atau hasil kerja yang dapat dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang dalam rangka upaya mencapai tujuan organisasi bersangkutan secara ;legal, tidak melanggar hukum dan sesuai dengan moral ataupun etika. Pentingnya kinerja bagi keberhasilan dalam organisasi adalah untuk mendapatkan hasil kerja bermanfaat secara optimal, dilihat dari segi kesetiaan, prestasi kerja, kejujuran, kerjasama dan kreatifitas.

Untuk melihat keadaan di lapangan mengenai kinerja pegawai KPPP Teknologi Aplikasi Produk PPPTMGB LEMIGAS, maka dilakukan *pra-survey* dengan cara wawancara dan disajikan dalam tabel berikut:

Pencapaian Pendapatan KPPP Teknologi Aplikasi Produk PPPTMGB LEMIGAS 2012-2015 (Dalam rupiah)

Tahun	Target	Pendapatan	Selisih	Persentase
2012	10 milyar	8 milyar	2 milyar	80%
2013	12 milyar	9 milyar	3 milyar	75%
2014	14 milyar	11 milyar	3 milyar	79%
2015	16 milyar	12 milyar	4 milyar	75%
Jumlah	52 milyar	40 milyar	12 milyar	77%

Sumber: Data primer yang diolah (2016)

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat tingkat kinerja pegawai KPPP Teknologi Aplikasi Produk PPPTMGB LEMIGAS di tahun 2012 dari target 10 milyar rupiah pendapatan yang ditargetkan, dapat diperoleh pendapatan 8 milyar rupiah (80%) masih ada selisih 2 milyar rupiah, maka dinilai cukup baik, walaupun tidak bisa memenuhi target yang ditetapkan perusahaan. Kemudian di tahun 2013 perusahaan menaikkan target pendapatan menjadi 12 milyar rupiah, justru pendapatan jauh dari yang diharapkan yaitu hanya dapat memenuhi target sebesar 9 milyar rupiah (75%). Selisih antara pendapatan dan terget yang diminta menjadi 3 milyar.

Di tahun 2014 perusahaan kembali menaikkan target pencapaian menjadi 14 milyar rupiah, dan pedapatan yang diperoleh hanya didapatkan 11 milyar rupiah (79%). Hal ini menjadikan selisih yang cukup tinggi antara terget dan pendapatan yaitu 3 milyar rupiah. Kemudian di tahun 2015 perusahaan kembali menaikkan target pendapatan menjadi 16 milyar rupiah, dan diluar dugaan justru pendapatan perusahaan yang diperoleh hanya 12 milyar rupiah (75%). Hal ini mengakibatkan selisih antara target dan pendapatan menjadi senakin tinggi yaitu 4 milyar rupiah. Apabila dinilai dari rata-rata pencapaian target setiap tahunnya hanya 77% setiap tahunnya. Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa kinerja pegawai KPPP Teknologi Aplikasi Produk PPPTMGB LEMIGAS selalu menurun dan tidak dalam kategori baik. Maka dari itu kedisiplinan pegawai sangat diperlukan guna meningkatkan kinerja pegawai. Betapa pentingnya faktor disiplin kerja dalam meningkatkan

kinerja pegawai, serta bagaimana caranya mengerahkan daya dan potensi pegawai agar mau bekerja produktif berhasil mencapai tujuan yang telah ditentukan.

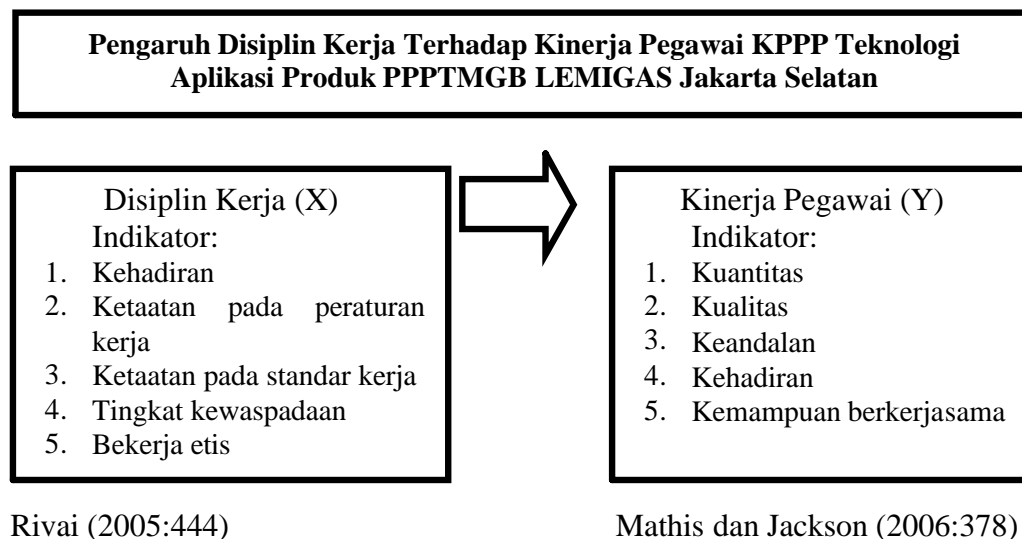
Dengan demikian, berdasarkan permasalahan-permasalahan yang ditemukan dan sekaligus untuk memfokuskan pembahasan dalam penelitian ini, maka penulis menentukan judul **“Pengaruh Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Pegawai KPPP Teknologi Aplikasi Produk PPPTMGB LEMIGAS Jakarta Selatan”**

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan topik dan pembatasan masalah yang diuraikan sebelumnya, maka masalah yang akan di teliti dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana disiplin kerja pegawai KPPP Teknologi Aplikasi Produk PPPTMGB LEMIGAS Jakarta Selatan?
2. Bagaimana kinerja pegawai KPPP Teknologi Aplikasi Produk PPPTMGB LEMIGAS Jakarta Selatan?
3. Bagaimana pengaruh disiplin kerja terhadap kinerja pegawai KPPP Teknologi Aplikasi Produk PPPTMGB LEMIGAS Jakarta Selatan?

C. Kerangka Berpikir



Gambar 1.1
Kerangka Berpikir

TINJAUAN PUSTAKA

A. Disiplin Kerja

Disiplin merupakan tonggak penopang bagi keberhasilan tujuan organisasi, baik organisasi sektor publik (Pemerintahan) maupun sektor swasta. Untuk itu, setiap organisasi harus menerapkan kebijakan disiplin pada pegawai dalam organisasi-organisasi tersebut. Bagi pegawai, disiplin merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam menyelesaikan tugas dan kewajibannya. Disisi lain, organisasi juga akan memperoleh manfaat dari penerapan kebijakan disiplin. Tanpa adanya disiplin dan ancaman tindakan disiplin, efektifitas organisasi akan menjadi sangat terbatas. Hasil dari suatu organisasi adalah berasal dari pengembangan dan penerapan kebijakan disiplin yang efektif. Tanpa adanya disiplin yang baik, maka efektifitas organisasi menjadi terbatas.

Manusia yang sukses adalah manusia yang mampu mengatur dan mengendalikan diri yang menyangkut pengaturan cara hidup dan mengatur cara kerja. Maka erat hubungannya antara manusia sukses dengan pribadi disiplin. Berkaitan dengan disiplin itu sendiri para ahli memiliki bermacam-macam pemaknaan seperti yang diungkapkan

oleh Martoyo (2000: 151) disiplin itu berasal dari bahasa Latin dari kata “*discipline*” yang berarti latihan atau pendidikan kesopanan dan kerohanian serta pengembangan tabiat.

Menurut Rivai (2006:444) Disiplin kerja adalah suatu alat yang digunakan para manajer untuk berkomunikasi dengan karyawan agar mereka bersedia untuk mengubah suatu perilaku serta sebagai upaya untuk meningkatkan kesadaran dan kesediaan seseorang mentaati semua peraturan perusahaan dan norma-norma sosial yang berlaku. Martoyo (2008: 125) disiplin berasal dari kata “*Disciplie*” yang berarti latihan atau pendidikan kesopanan dan kerohanian serta pengembangan tabiat.

Hasibuan, dalam Barnawi (2012:112) disiplin kerja adalah kemampuan kerja seseorang untuk secara teratur, tekun, terus-menerus, dan bekerja sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku dengan tidak melanggar aturan-aturan yang telah ditetapkan. Sutrisno (2013:85) menyatakan, di dalam kehidupan sehari-hari, dimana pun manusia berada, dibutuhkan peraturan-peraturan dan ketentuan-ketentuan yang akan mengatur dan membatasi setiap kegiatan dan perilakunya. Namun peraturan-peraturan tersebut tidak akan ada artinya bila tidak disertai dengan sanksi bagi para pelanggarnya.

Selanjutnya Hasibuan (2013:193), menyatakan: “Kedisiplinan adalah fungsi operatif keenam dari manajemen sumber daya manusia. Kedisiplinan merupakan fungsi operatif manajemen sumber daya manusia yang terpenting, karena semakin baik disiplin karyawan, semakin tinggi prestasi kerja yang dapat dicapainya. Disiplin yang baik mencerminkan besarnya tanggung jawab seseorang terhadap tugas-tugas yang diberikan kepadanya. Hal ini akan mendorong gairah kerja, semangat kerja, dan terwujudnya tujuan organisasi.

B. Kinerja Pegawai

Secara etimologi, kinerja berasal dari kata prestasi kerja (*Performance*). Namun, sebenarnya kinerja mempunyai makna yang lebih luas, bukan hanya hasil kerja, tetapi termasuk bagaimana proses pekerjaan berlangsung. Kelangsungan hidup sebuah organisasi ditentukan oleh keberhasilannya dalam mencapai tujuan organisasi. Keberhasilan dan kesuksesan kinerja dalam suatu organisasi ditentukan oleh kualitas sumber daya manusianya, pimpinan, dan bawahan sehingga pemahaman dan kemampuan dalam mengoperasikan kinerja karyawan merupakan suatu kebutuhan.

Menurut Sedarmayanti (2009:50), *performance* bisa diterjemahkan menjadi prestasi kerja, pelaksanaan kerja, pencapaian kerja, dan hasil kerja. Secara operasional kinerja dapat didefinisikan sebagai tindakan atau pelaksanaan tugas yang diselesaikan oleh seseorang dalam kurun waktu tertentu dan dapat diukur. Menurut Mangkunegara (2011:67), kinerja (prestasi kerja) adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai seseorang dalam melaksanakan tugasnya, sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya.

Sedangkan menurut Umar (2010:186), kinerja adalah catatan mengenai akibat-akibat yang dihasilkan pada sebuah fungsi pekerjaan atau aktivitas selama periode tertentu yang berhubungan dengan tujuan organisasi. Menurut Sedarmayanti (2013:260) kinerja adalah hasil kerja yang dapat dicapai oleh seseorang atau kelompok dalam suatu organisasi, sesuai dengan wewenang dan tanggungjawab masing-masing dalam upaya mencapai tujuan organisasi bersangkutan secara legal, tidak melanggar hukum, sesuai moral dan etika. Menurut Wibowo (2008:7) kinerja adalah tentang apa yang dikerjakan dan bagaimana cara mengerjakannya. Prabu Mangkunegara (2006:67) mengemukakan bahwa pengertian kinerja adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seseorang karyawan dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggungjawab yang diberikan kepadanya.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi

masalah. (Sugiyono, 2005:1). Ilmiah berarti kegiatan penelitian itu di dasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis.

A. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian dilakukan di kantor Kelompok Pelaksana penelitian Pengembangan Teknologi Aplikasi Produk (KP3T Aplikasi Produk) PPPTMGB LEMIGAS yang beralamat di JL. Ciledug Raya Kav. 109 Cipulir, Kebayoran Lama, Jakarta Selatan 12230. Telp: 021 7228814, Fax: 021 7228614.

Penelitian ini bersifat deskriptif kuantitatif. Menurut Sugiyono (2012:13) penelitian deskriptif yaitu, penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (*independent*) tanpa membuat perbandingan dengan variabel lain. Pendekatan kuantitatif digunakan dalam penelitian ini dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, data dianalisis secara *eksak* atau perhitungan statistik. Menurut Arifin (2011:2009), penelitian kuantitatif adalah penelitian yang digunakan untuk menjawab permasalahan melalui teknik pengukuran yang cermat terhadap variabel-variabel tertentu, sehingga menghasilkan simpulan-simpulan yang dapat digeneralisasikan, lepas dari konteks waktu dan situasi serta jenis data yang dikumpulkan terutama kuantitatif.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Pengertian Populasi menurut Sugiyono (2009:80) adalah populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sesuai dengan judul penelitian yaitu pengaruh disiplin kerja terhadap kinerja pegawai Kelompok Pelaksana penelitian Pengembangan Teknologi Aplikasi Produk PPPTMGB LEMIGAS Jakarta Selatan, maka populasi yang dipakai dalam penelitian ini adalah seluruh karyawan Kelompok Pelaksana penelitian Pengembangan Teknologi Aplikasi Produk PPPTMGB LEMIGAS Jakarta Selatan yang berjumlah 50 orang.

2. Sampel

Penelitian ini dilakukan dengan teknik *nonprobability* sampling dengan sampel jenuh. Peneliti menggunakan teknik sampel ini karena jumlah populasi sebanyak 50 orang. Menurut Riduwan (2012:64), sampling jenuh ialah teknik pengambilan sampel apabila semua populasi digunakan sebagai sampel dan dikenal juga dengan istilah sensus. Lebih lanjut Arikunto (2006:134) mengemukakan, apabila subyeknya kurang dari 100, maka lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Dalam penelitian ini, melihat jumlah populasi pegawai Kelompok Pelaksana penelitian Pengembangan Teknologi Aplikasi Produk PPPTMGB LEMIGAS Jakarta Selatan adalah 50 orang, maka sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 50 orang.

C. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang harus dilakukan dalam penelitian untuk mendapatkan informasi data, yang dapat menjelaskan atau menjawab permasalahan penelitian. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *Likert*.

Tabel 3.2
Skala Likert

Disiplin Kerja	Disingkat	Kinerja Pegawai	Disingkat	Skala Nilai
Sangat Setuju	SS	Sangat Setuju	SS	5
Setuju	S	Setuju	S	4
Netral	N	Netral	N	3
Tidak Setuju	TS	Tidak Setuju	TS	2
Sangat Tidak Setuju	STS	Sangat Tidak Setuju	STS	1
Sumber: Sugiyono (2014:94)				

Manfaat penggunaan skala likert yaitu keragaman skor (*variability of score*) dengan menggunakan skala tingkat 1-5.

D. Variabel Penelitian dan operasionalisasi

Variabel-variabel penelitian harus didefinisikan secara jelas, sehingga tidak menimbulkan pengertian yang berarti ganda. Definisi variabel juga memberi batasan sejauh mana penelitian yang akan dilakukan.

1. Pengertian Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2012:16), variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Adapun yang menjadi variabel dalam penelitian ini adalah disiplin kerja sebagai variabel bebas (*independent*) dan kinerja pegawai sebagai variabel terikat (*dependent*).

2. Operasionalisasi Variabel Penelitian

Untuk menyatakan hubungan antar variabel dalam penelitian ini menggunakan variabel:

a. Variabel bebas (X)

Variabel bebas (*independen, eksogens*) menurut Muhidin dan Abdurahman (2009:14), yaitu variabel yang menjadi sebab terpengaruhnya variabel terikat. Variabel ini disebut juga stimulus, *prediktor, antecedent* (variabel yang menjadi sebab perubahan). Variabel ini dalam fungsinya dinyatakan sebagai variabel X. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah disiplin kerja pegawai Kelompok Pelaksana penelitian Pengembangan Teknologi Aplikasi Produk PPPTMGB LEMIGAS Jakarta Selatan.

b. Variabel terikat (Y)

Menurut Muhidin dan Abdurahman (2009:14), menjelaskan bahwa variabel terikat (*dependent*) adalah variabel yang nilainya dipengaruhi oleh variabel bebas. Variabel ini disebut juga sebagai variabel output, kriteria atau variabel konsekuensi. Variabel ini dalam fungsinya dinyatakan sebagai variabel Y. Dalam variabel ini variabel Y adalah kinerja pegawai Kelompok Pelaksana penelitian Pengembangan Teknologi Aplikasi Produk PPPTMGB LEMIGAS Jakarta Selatan.

E. Metode Analisis Data

Metode analisis data adalah suatu metode yang digunakan untuk mengolah hasil penelitian guna memperoleh suatu kesimpulan. Dengan melihat kerangka pemikiran teoritis, maka teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif. Adapun langkah-langkah dalam metode analisis data akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Uji Validitas

Menurut Azwar (2011), validitas menunjukkan sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukurnya. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pernyataan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Pengujian validitas dalam penelitian ini akan menggunakan rumus *Korelasi Product moment* Sebagai berikut:

$$R_{xy} = \frac{n(\sum X_i Y_i) - (\sum X_i)(\sum Y_i)}{\sqrt{n(\sum X_i^2) - (\sum X_i)^2} \sqrt{n(\sum Y_i^2) - (\sum Y_i)^2}}$$

Kemudian membandingkan nilai r_{hitung} yang diperoleh dengan nilai r_{tabel} .

Jika $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ = valid, pada tingkat signifikan 5%

Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ = tidak valid, pada tingkat signifikan 5%

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas menunjukkan sejauh mana hasil pengukuran dapat dipercaya bila dilakukan pengukuran pada waktu yang berbeda pada kelompok subjek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu (Ghozali, 2006). Tinggi rendahnya reliabilitas secara empiris ditunjukkan oleh suatu angka yang disebut dengan nilai koefisien reliabilitas. Pengujian reliabilitas instrument ini diukur dengan pengujian reliabilitas konsistensi internal, yaitu dengan percobaan instrument satu kali saja.

Pengujian realibilitas suatu data menggunakan rumus *Alpha Cronbach* yang dirumuskan sebagai berikut:

- a. Menghitung varians skor setiap item pertanyaan dengan rumus:

$$S_i = \frac{\sum X_i - \frac{(\sum X_i)^2}{n}}{n}$$

Keterangan:

X_i : Jumlah skor butir pertanyaan.

n : Jumlah responden.

- b. Menghitung jumlah varians semua item pertanyaan:

$\sum S_i = S_1 + S_2 + S_3 + \dots + S_n$, dimana $S_1, S_2, S_3, \dots, S_n$ = varians item pertanyaan ke-1, 2, 3, ..., n

- c. Menghitung varians total:

$$S_t = \frac{\sum X_t^2 - \frac{(\sum X_t)^2}{n}}{n}$$

Dimana, X_t^2 : Kuadrat jumlah item seluruh pertanyaan

- d. Menghitung koefisien reliabilitas Alpha dengan rumus:

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum S_i}{S_t} \right)$$

Kriteria pengambilan keputusan:

Jika $r_{11} \leq r_{tabel(a,db)}$, pada tingkat signifikan 5% , tidak reliabel.

Jika $r_{11} > r_{\text{tabel (a,db)}}$, pada tingkat signifikan 5% , reliabel.

3. Koefisien Korelasi *Product Moment*

Untuk menganalisa kuat tidaknya hubungan variabel Disiplin Kerja (X) dan variabel Kinerja Pegawai (Y) pada Kelompok Pelaksana Penelitian Pengembangan Teknologi Aplikasi Produk PPPTMGB LEMIGAS Jakarta Selatan, penulis menggunakan metode *Korelasi Product Moment*. Rumus yang digunakan adalah:

$$r_{xy} = \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n\sum X^2 - (\sum X)^2\}\{n\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Berikut tabulasi pedoman interpretasi nilai koefisien korelasi dan perbandingannya dengan hasil penelitian yang telah diolah.

Tabel 3.5
Tabel Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval koefisien	Tingkat hubungan
0,00 - 0,199	Sangat rendah
0,20 - 0,399	Rendah
0,40 - 0,599	Sedang
0,60 - 0,799	Kuat
0,80 - 1,000	Sangat Kuat

Sumber: Sugiyono (2014:184)

4. Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa besar kontribusi variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). Jika Koefisien Determinasi (R^2) semakin besar (mendekati satu) menunjukkan semakin baik kemampuan variabel X menerangkan variabel Y dimana $0 < R^2 < 1$. Sebaliknya, jika R^2 semakin kecil (mendekati nol), maka akan dapat dikatakan bahwa pengaruh variabel bebas adalah kecil terhadap variabel terikat. Hal ini berarti model yang digunakan tidak kuat untuk menerangkan pengaruh variabel bebas yang diteliti terhadap variabel terikat. Rumus yang dipergunakan adalah:

$$KD = r^2 \times 100\%$$

5. Uji regresi Linear Sederhana

Analisis regresi adalah suatu teknik yang digunakan untuk membangun suatu persamaan yang menghubungkan antara variabel X dan variabel Y sekaligus untuk menentukan nilai ramalan atau dugaannya. Regresi menurut Supardi (2014:149) adalah mempelajari bagaimana antar variabel saling berhubungan. Regresi linear adalah regresi yang variabel bebasnya (variabel X) berpangkat paling tinggi 1. Dalam penelitian ini penulis menggunakan analisis statistik regresi linier sederhana. Persamaan yang digunakan adalah:

$$Y = a + bX$$

F. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan rumus uji t yaitu:

$$t = \frac{r \sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan:

t = Nilai uji t hitung yang dibandingkan dengan t tabel ($\alpha = 0,05$)

r = Koefisien korelasi X dan Y

n = Banyaknya sampel

Dengan menggunakan tingkat signifikansi ($\alpha = 0,05$) untuk diuji dua pihak, maka kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis yaitu:

1. Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ maka H_0 ada di daerah penolakan, berarti H_a diterima artinya ada hubungan antara variabel Disiplin Kerja (X) dan variabel Kinerja (Y).
2. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 ada di daerah penerimaan, berarti H_a ditolak artinya tidak ada hubungan antara variabel Disiplin Kerja (X) dan variabel Kinerja (Y).

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Analisis Deskriptif

Berdasarkan hasil pengumpulan data baik primer maupun sekunder, diperoleh gambaran hasil penelitian. Data yang terkumpul kemudian diolah. Sesuai jumlah responden yang telah ditetapkan sebelumnya, jumlah angket yang disebarkan kepada responden sebanyak 50 angket dan telah dikembalikan seluruhnya. Setelah data angket terkumpul ternyata secara keseluruhan memenuhi syarat untuk dianalisis, dan diinterpretasikan guna memecahkan permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya. Gambaran hasil penelitian masing-masing variabel penelitian, yaitu Disiplin Kerja (X) dan Kinerja Pegawai (Y) pada Kelompok Pelaksana Penelitian Pengembangan Teknologi Aplikasi Produk (KP3T Aplikasi Produk) PPPTMGB LEMIGAS diuraikan pada bagian deskripsi data berikut:

1. Analisis Tanggapan responden atas Variabel Disiplin Kerja (X)

Hasil jawaban dari 50 responden terhadap disiplin kerja yang terdiri 10 unsur pernyataan, jawaban tersebut kemudian di analisis dengan menggunakan presentase jawaban yang tertuang sebagai berikut:

Jumlah hasil pertanyaan = SS + S + R + TS + STS yaitu = 87 + 288 + 96 + 29 + 0 = 500 dan selanjutnya untuk mencari presentase jawaban adalah tiap masing-masing jumlah pertanyaan dibagi jumlah keseluruhan dari semua pertanyaan dikalikan 100% seperti yang ditunjukkan dibawah ini :

$$\text{Jawaban SS} = \frac{87}{500} \times 100\% = 17\%$$

$$\text{Jawaban S} = \frac{288}{500} \times 100\% = 58\%$$

$$\text{Jawaban R} = \frac{96}{500} \times 100\% = 19\%$$

$$\text{Jawaban TS} = \frac{29}{500} \times 100\% = 6\%$$

$$\text{Jawaban STS} = \frac{0}{500} \times 100\% = 0\%$$

Disiplin kerja yang terdapat pada Kelompok Pelaksana Penelitian Pengembangan Teknologi Aplikasi Produk (KP3T Aplikasi Produk) PPPTMGB LEMIGAS mendapat respon cukup baik. Penulis menyimpulkan berdasarkan hasil jawaban seluruh responden yang berjumlah 50 orang dengan 10 pernyataan, yang menjawab sangat setuju sebanyak 87 atau 17%, yang menjawab setuju sebanyak 288 atau 58%. Responden yang menjawab ragu-ragu sebanyak 96 atau 19% dan yang menjawab tidak setuju dengan pernyataan yang diberikan dalam angket kuesioner sebanyak 29 atau 6%. Dan tidak ada yang menjawab sangat tidak setuju atau 0%. Jawaban sangat setuju dan setuju paling banyak pada indikator pertanyaan kehadiran dan bekerja etis. Ini berarti pegawai selalu berusaha hadir tepat waktu dan pegawai berusaha menjaga etika kerja dan bekerja sama dengan pegawai lain dalam melaksanakan tugas yang diberikan.

Jawaban tidak setuju paling banyak pada indikator tingkat kewaspadaan, ini berarti masih ada pegawai yang bekerja kurang bertanggung jawab.

2. Analisis Tanggapan responden atas Variabel Kinerja (Y)

Hasil jawaban dari 50 responden terhadap kinerja yang terdiri 10 unsur pernyataan, kemudian di analisis dengan menggunakan presentase jawaban yang tertuang sebagai berikut:

Jumlah hasil pertanyaan = SS + S + R + TS + STS yaitu = 108 + 274 + 98 + 20 + 0 = 500 dan selanjutnya untuk mencari presentase jawaban adalah tiap masing-masing jumlah pertanyaan dibagi jumlah keseluruhan dari semua pertanyaan dikalikan 100% seperti yang ditunjukkan dibawah ini :

$$\text{Jawaban SS} = \frac{108}{500} \times 100\% = 22\%$$

$$\text{Jawaban S} = \frac{274}{500} \times 100\% = 55\%$$

$$\text{Jawaban R} = \frac{98}{500} \times 100\% = 20\%$$

$$\text{Jawaban TS} = \frac{20}{500} \times 100\% = 4\%$$

$$\text{Jawaban STS} = \frac{0}{500} \times 100\% = 0\%$$

Kinerja yang terdapat pada Kelompok Pelaksana Penelitian Pengembangan Teknologi Aplikasi Produk (KP3T Aplikasi Produk) PPPTMGB LEMIGAS mendapat respon cukup baik. Penulis menyimpulkan berdasarkan hasil jawaban seluruh responden yang berjumlah 50 orang dengan 10 pernyataan, yang menjawab sangat setuju sebanyak 108 atau 22%, yang menjawab setuju sebanyak 274 atau 55%. Responden yang menjawab ragu-ragu sebanyak 98 atau 20% dan yang menjawab tidak setuju dengan pernyataan yang diberikan dalam angket kuesioner sebanyak 20 atau 4%. Dan tidak ada yang menjawab sangat tidak setuju atau 0%. Jawaban sangat setuju paling banyak pada indikator pertanyaan volume pencapaian kerja, dan kualitas kerja. Jawaban setuju paling banyak pada kemampuan bekerja sama dalam team. Jawaban tidak setuju paling banyak pada pernyataan skill atau keahlian yang dimiliki pegawai sesuai dengan tugas yang diberikan. Ini mengindikasikan bahwa pegawai mementingkan kualitas dan kuantitas kerja, dan mengutamakan kerjasama dengan pegawai lain dalam melaksanakan tugas, walaupun kadang tugas yang diberikan oleh atasan tidak sesuai dengan keahlian yang dimiliki oleh pegawai tersebut.

B. Hasil Penelitian

1. Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk menguji sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukurnya. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pernyataan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Pengujian validitas dalam penelitian ini akan menggunakan rumus *Korelasi Product moment* Sebagai berikut:

$$R_{XiXt} = \frac{n(\sum XiXt) - (\sum Xi)(\sum Xt)}{\sqrt{n(\sum Xi^2) - (\sum Xi)^2} \sqrt{n(\sum Xt^2) - (\sum Xt)^2}}$$

Keterangan:

Bila r_{hitung} lebih besar atau sama dengan r_{tabel} , maka pernyataan tersebut dinyatakan valid, begitu sebaliknya. Sedangkan r_{tabel} dalam penelitian ini dengan signifikansi 0,05 dan jumlah $n = 50$ adalah:

Db (derajat bebas) = $n-2$ ($50-2 = 48$), Jadi $r_{tabel} (0,05;48) = 0,2787$

a. Uji Validitas Variabel Disiplin Kerja (X)

Dimana:

$n = 50$, $X_i = 191$, $X_t = 1927$, $X_i^2 = 759$, $X_t^2 = 75033$ dan $X_i X_t = 7417$

Maka:

$$R_{X_i X_t} = \frac{n(\sum X_i X_t) - (\sum X_i)(\sum X_t)}{\sqrt{n(\sum X_i^2) - (\sum X_i)^2} \sqrt{n(\sum X_t^2) - (\sum X_t)^2}}$$

$$R_{X_i X_t} = 0,3723$$

Selanjutnya, nilai r_{hitung} dibandingkan dengan r_{tabel} pada tingkat alfa (taraf kesalahan) 5%. Dengan kriteria keputusan:

Jika $r_{hitung} \geq r_{tabel} (\alpha=5\%)$, maka instrumen (alat ukur) valid

Jika $r_{hitung} < r_{tabel} (\alpha=5\%)$, maka instrumen (alat ukur) tidak valid

Dengan demikian, karena r_{hitung} hasil perhitungan lebih besar daripada r_{tabel} ($0,3723 > 0,2787$)

Dari hasil perhitungan validitas instrumen pada variabel disiplin kerja diatas dapat dilihat bahwa 10 butir pernyataan dapat dikatakan valid karena semua nilai r_{hitung} dari masing-masing butir pernyataan didapatkan nilai yang lebih besar daripada nilai r_{tabel} pada tingkat alfa (taraf kesalahan) 5%, yaitu 0,2787.

Dimana:

$n = 50$, $Y_i = 210$, $Y_t = 1888$, $Y_i^2 = 914$, $Y_t^2 = 72270$ dan $Y_i Y_t = 8005$

Maka:

$$R_{Y_i Y_t} = \frac{n(\sum Y_i Y_t) - (\sum Y_i)(\sum Y_t)}{\sqrt{n(\sum Y_i^2) - (\sum Y_i)^2} \sqrt{n(\sum Y_t^2) - (\sum Y_t)^2}}$$

$$R_{Y_i Y_t} = 0,4260$$

Selanjutnya, nilai r_{hitung} dibandingkan dengan r_{tabel} pada tingkat alfa (taraf kesalahan) 5%. Dengan kriteria keputusan:

Jika $r_{hitung} \geq r_{tabel} (\alpha=5\%)$, maka instrumen (alat ukur) valid

Jika $r_{hitung} < r_{tabel} (\alpha=5\%)$, maka instrumen (alat ukur) tidak valid

Dengan demikian, karena r_{hitung} hasil perhitungan lebih besar daripada r_{tabel} ($0,4260 > 0,2787$) sehingga disimpulkan bahwa butir pernyataan pada instrument no.1 variabel kinerja dapat dikatakan valid.

Dari hasil perhitungan validitas instrumen pada variabel kinerja diatas dapat dilihat bahwa 10 butir pernyataan dapat dikatakan valid karena semua nilai r_{hitung} dari masing-masing butir pernyataan didapatkan nilai yang lebih besar daripada nilai r_{tabel} pada tingkat alfa (taraf kesalahan) 5%, yaitu 0,2787.

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas menunjukkan sejauh mana hasil pengukuran dapat dipercaya bila dilakukan pengukuran pada waktu yang berbeda pada kelompok subjek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama. Tinggi rendahnya reliabilitas secara empiris ditunjukkan oleh suatu angka yang disebut dengan nilai koefisien reliabilitas. Pengujian realibilitas suatu data menggunakan rumus *Alpha Cronbach*.

$$r_{ca} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum s_i}{s_t} \right)$$

a. Uji Reliabilitas Variabel Disiplin Kerja (X)

1) Langkah ke-1: menghitung varians skor tiap item pertanyaan.

$$S_i = \frac{\sum X_i - \frac{(\sum X_i)^2}{n}}{n}$$

$$S_{10} = \frac{742 - \frac{188^2}{50}}{50} = 0,7024$$

2) Langkah ke-2: menghitung jumlah varians semua item pertanyaan.

$$\sum S_i = 0,5876 + 0,5604 + 0,6324 + 0,6676 + 0,5856 + 0,7824 + 0,6196 + 0,7744 + 0,6816 + 0,7024 = 6,5940$$

3) Langkah ke-3: menghitung varians total:

$$S_t = \frac{\sum Xt^2 - \frac{(\sum X_t)^2}{n}}{n}$$

$$S_t = 15,3284$$

4) Langkah ke-4: menghitung koefisien reliabilitas Alpha dengan rumus:

$$r_{ca} = \left(\frac{k}{k-1}\right) \left(1 - \frac{\sum S_i}{S_t}\right)$$

$$r_{ca} = 0,6331$$

Dengan demikian, berdasarkan hasil perhitungan diatas Dapat disimpulkan bahwa $r_{ca} > r_{tabel}$ atau 0,6331 lebih besar daripada 0,2787, maka butir item variabel disiplin kerja (X) dikatakan *reliabel*.

b. Uji Reliabilitas Variabel Kinerja (Y)

1) Langkah ke-1: menghitung varians skor tiap item pertanyaan.

$$S_i = \frac{\sum X_i - \frac{(\sum X_i)^2}{n}}{n}$$

$$S_{10} = \frac{708 - \frac{184^2}{50}}{50} = 0,6176$$

2) Langkah ke-2: menghitung jumlah varians semua item pertanyaan.

$$\sum S_i = 0,6400 + 0,4916 + 0,8624 + 0,9200 + 0,6336 + 0,7616 + 0,6484 + 0,6864 + 0,6000 + 0,6176 = 6,8616$$

3) Langkah ke-3: menghitung varians total:

$$S_t = \frac{\sum Xt^2 - \frac{(\sum X_t)^2}{n}}{n}$$

$$S_t = 19,5824$$

4) Langkah ke-4: menghitung koefisien reliabilitas Alpha dengan rumus:

$$r_{ca} = \left(\frac{k}{k-1}\right) \left(1 - \frac{\sum S_i}{S_t}\right)$$

$$r_{ca} = 1,1111 (0,649604)$$

$$r_{ca} = 0,7218$$

Dengan demikian, berdasarkan hasil perhitungan diatas Dapat disimpulkan bahwa $r_{ca} > r_{tabel}$ atau 0,7218 lebih besar daripada 0,2787, maka butir item variabel kinerja (Y) dikatakan *reliabel*.

3. Koefisien Korelasi Product Moment

Bertujuan untuk mengetahui kuat tidaknya hubungan antara variabel Disiplin Kerja (X) dan variabel Kinerja Pegawai (Y) pada Kelompok Pelaksana Penelitian Pengembangan Teknologi Aplikasi Produk PPPTMGB LEMIGAS Jakarta Selatan dengan metode *Korelasi Product Moment*. Rumus yang digunakan adalah:

$$r_{xy} = \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n\sum X^2 - (\sum X)^2\}\{n\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

$$\sum X = 1927, \sum Y = 1888, \sum XY = 73354, \sum X^2 = 75033, \sum Y^2 = 72270, n = 50,$$

Maka:

$$r_{xy} = \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n\sum X^2 - (\sum X)^2\}\{n\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

$$r_{xy} = 0,6816$$

Tabel Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval koefisien	Tingkat hubungan
0,00 - 0,199	Sangat rendah
0,20 - 0,399	Rendah
0,40 - 0,599	Sedang
0,60 - 0,799	Kuat
0,80 - 1,000	Sangat Kuat

Sumber: Sugiyono (2014:184)

Dari perhitungan di atas, maka diketahui terdapat korelasi antara variabel disiplin kerja (X) terhadap variabel kinerja pegawai (Y) sebesar 0,6816. Dan apabila dibandingkan dengan tabel interpretasi koefisien korelasi di atas maka korelasi antara kedua variabel termasuk dalam kategori kuat.

4. Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa besar kontribusi variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). Rumus yang dipergunakan adalah:

$$KD = r^2 \times 100\%$$

$$KD = 0,4646 \times 100\%$$

$$KD = 46,46\%$$

Nilai koefisien determinasi $KD = 46,46\%$ ini menunjukkan bahwa kontribusi variabel disiplin (X) berpengaruh dengan variabel kinerja pegawai (Y) sebesar 46,46%, sedangkan selebihnya yaitu $(100\% - 46,46\%) = 53,54\%$ dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti penulis.

5. Uji regresi Linear Sederhana

Analisis regresi adalah suatu teknik yang digunakan untuk membangun suatu persamaan yang menghubungkan antara variabel X dan variabel Y sekaligus untuk menentukan nilai ramalan atau dugaannya. Persamaan yang digunakan adalah:

$$Y = a + bX$$

- a. Mencari nilai a (konstanta)

$$a = \frac{(\sum Y)(\sum X^2) - (\sum X)(\sum XY)}{n(\sum X^2) - (\sum X)^2}$$

$$a = 8,067$$

Jadi, diketahui nilai a (konstanta) adalah 8,067

- b. Mencari nilai b (koefisien regresi)

$$b = \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{n\sum x^2 - (\sum x)^2}$$

$$b = 0,7704$$

Jadi, diketahui nilai b (koefisien regresi) adalah 0,7704

Kemudian kita masukkan ke dalam persamaan regresi

$$Y = a + bX,$$

dan kita dapatkan persamaan regresinya adalah:

$$Y = 8,067 + 0,7704X$$

Berdasarkan persamaan regresi diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Nilai konstanta intersep sebesar 8,067, merupakan nilai konstanta (a). menyatakan bahwa apabila variabel disiplin kerja (X) = 0, atau tanpa disiplin kerja, maka kinerja pegawai (Y) akan terbentuk sebesar 8,067 satuan.

- b. Nilai koefisien regresi variabel disiplin kerja (X) terhadap variabel kinerja pegawai (Y) adalah sebesar b yaitu 0,7704. Hal ini berarti jika didisiplin kerja (X) naik 1 satuan maka akan meningkatkan kinerja pegawai sebesar 0,7704 satuan.

6. Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, maka penulis melakukan pengujian hipotesis yang telah dirumuskan yaitu:

$H_0 = 0$: Tidak terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara disiplin kerja terhadap kinerja pegawai pada KPPP Teknologi Aplikasi Produk PPPTMGB LEMIGAS Jakarta Selatan.

$H_a \neq 0$: Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara disiplin kerja terhadap kinerja pegawai pada KPPP Teknologi Aplikasi Produk PPPTMGB LEMIGAS Jakarta Selatan

a. Kriteria uji

- 1) Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ maka H_0 ada di daerah penolakan, berarti H_a diterima artinya ada hubungan antara variabel disiplin kerja (X) dan variabel kinerja pegawai (Y)
- 2) Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 ada di daerah penerimaan, berarti H_a ditolak artinya tidak ada hubungan antara variabel disiplin kerja (X) dan variabel kinerja (Y).

b. Pengujian statistik sampel

Pengujian koefisien regresi parsial individual ini menggunakan rumus uji t yaitu:

$$t = \frac{r \sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

$$t = 6,454$$

c. Menentukan nilai t_{tabel} ($\alpha = 0,05$)

$$\begin{aligned} t_{tabel} &= t(\alpha) \cdot (n-2) \\ &= 2,011 \end{aligned}$$

Dengan demikian, karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $6,454 > 2,011$ yang artinya H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara disiplin kerja terhadap kinerja pegawai pada KPPP Teknologi Aplikasi Produk PPPTMGB LEMIGAS Jakarta Selatan.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan terhadap permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Disiplin kerja pegawai KPPP Teknologi Aplikasi Produk PPPTMGB LEMIGAS Jakarta Selatan dalam melaksanakan semua tugas yang diberikan dikerjakan secara baik. Hal ini dibuktikan dari hasil kuesioner yang diberikan kepada 50 responden atas 10 pernyataan yang diajukan sangat setuju 17%, yang menjawab setuju sebanyak 58%. Responden yang menjawab ragu-ragu 19% dan yang menjawab tidak setuju dengan pernyataan yang diberikan dalam angket kuesioner sebanyak 6%. Dan tidak ada yang menjawab sangat tidak setuju atau 0%. Pegawai menjunjung tinggi visi dan misi instansi. Pegawai juga selalu berusaha datang lebih awal dari waktu yang telah ditentukan, serta meminta izin terlebih dahulu bila harus meninggalkan pekerjaan. Dengan demikian, penulis menyimpulkan pegawai KPPP Teknologi Aplikasi Produk PPPTMGB LEMIGAS Jakarta Selatan tetap menjunjung tinggi sikap kedisiplinan dalam melaksanakan tugas sebagai pegawai.
2. Kinerja pegawai KPPP Teknologi Aplikasi Produk PPPTMGB LEMIGAS Jakarta Selatan adalah baik.

Hal ini dibuktikan dari hasil kuesioner yang diberikan kepada 50 responden atas 10 pernyataan yang diajukan dengan jawaban sangat setuju sebanyak 22%, setuju sebanyak 55%, ragu-ragu sebanyak 20% dan yang menjawab tidak setuju dengan pernyataan yang diberikan dalam angket kuesioner sebanyak 4%. Sedangkan tidak ada yang menjawab sangat tidak setuju atau 0%. Pegawai dapat menyelesaikan tugas sesuai dengan target yang telah ditentukan baik dalam kualitas maupun kuantitas. Dengan demikian, penulis menyimpulkan bahwa pegawai KPPP Teknologi Aplikasi Produk PPPTMGB LEMIGAS Jakarta Selatan mempunyai kinerja yang baik, sesuai dengan aturan dan tujuan perusahaan.

3. Pengaruh disiplin kerja terhadap kinerja pegawai KPPP Teknologi Aplikasi Produk PPPTMGB LEMIGAS Jakarta Selatan adalah sebesar 46,46%. Hal ini dibuktikan dengan nilai Koefisien Determinasi sebesar $KD = 46,46\%$, sedangkan selebihnya yaitu 53,54% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti penulis seperti motivasi, kepemimpinan, pelatihan dan lain-lain. Terdapat korelasi yang kuat antara disiplin kerja terhadap kinerja pegawai KPPP Teknologi Aplikasi Produk PPPTMGB LEMIGAS Jakarta Selatan dengan korelasi sebesar 0,6816. Uji regresi linear sederhana diperoleh persamaan $Y = 8,067 + 0,7704X$, artinya tanpa disiplin kerja, maka kinerja pegawai (Y) akan terbentuk sebesar 8,067 satuan, jika didisiplin kerja (X) naik 1 satuan maka akan meningkatkan kinerja pegawai sebesar 0,7704 satuan. Hasil Uji hipotesis diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $6,454 > 2,011$ yang artinya H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara disiplin kerja terhadap kinerja pegawai pada KPPP Teknologi Aplikasi Produk PPPTMGB LEMIGAS Jakarta Selatan

DAFTAR PUSTAKA

- Husein Umar. 2005. *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Imam Ghozali, 2001. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Univ Diponegoro.
- Kuncoro, Mudrajad. 2003. *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Mangkunegara, Anwar Prabu. 2005. *Evaluasi Kinerja SDM*. Bandung : Refika Aditama
- Mohammad As'ad, 2004. *Seri Ilmu Sumber Daya Manusia: Psikologi Industri*. Edisi Keempat. Yogyakarta: Liberty.
- Schermerhon, Hunt & Osborn. 2005. *Organizational Behavior*. Ninth Edition. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Shaukat Ali et,al (2016). *Effect of Transformational Leadership on Job Satisfaction and Organizational Commitment*. /www.ssrn.com/ abstract=2713386.
- Suparyadi, 2015. *Manajemen Sumber Daya Manusia – Menciptakan Keunggulan Bersaing Berbasis Kompetensi SDM*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Sugiyono, 2006. *Statistika untuk Penelitian*, Bandung: Alfabeta.
- Stoner, James AF, Freeman, R. Edward, Gilbert, Daniel R. 2000. *Manajemen*. Jakarta: Prenhallindo.
- T. Hani Handoko, 2001, *Manajemen Personalia dan SDM*, edisi kedua, Yogyakarta, BPFE
- Veithzal Rivai, 2004. *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk perusahaan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Wijayanto Dian, 2012. *Pengantar Manajemen*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

**DAMPAK NILAI TUKAR, STATUS DAN METODE RGEC DALAM
MEMPREDIKSI KONDISI *FINANCIAL DISTRESS* PERBANKAN INDONESIA**

Tri Sulistyani
Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Pamulang
trisulistyani793@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keakuratan nilai tukar rupiah, status bank dan metode RGEC dalam memprediksi kondisi *financial distress* Bank di Indonesia. Rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode RGEC, dengan profil risiko yang diukur oleh NPL yang merupakan risiko kredit, dengan PDN merupakan risiko pasar dan LDR yang merupakan risiko likuiditas. *Good corporate governance* tidak diteliti karena bersifat kualitatif. Rentabilitas diukur dengan rasio ROA dan NIM, sedangkan modal diukur dengan CAR. Penelitian ini memperhitungkan satu variabel makroekonomi yaitu nilai tukar USD-Rupiah dan satu variabel dummy, yaitu status bank baik BUMN maupun BUSN. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data tahun 2010 sampai 2014 untuk memprediksi kinerja perusahaan perbankan Indonesia yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.

Populasi dalam penelitian ini adalah 39 bank umum. Teknik *purposive sampling* yang digunakan dalam penelitian ini menghasilkan 25 bank sebagai sampel penelitian. Metode analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian adalah regresi logistik.

Hasil ini menunjukkan bahwa Status Bank, NPL, PDN, LDR, ROA dan NIM berbeda secara signifikan antara bank bermasalah dan tidak bermasalah. Sementara itu, Nilai Tukar Rupiah dan CAR USD-Rupiah tidak berbeda secara signifikan antara bank bermasalah dan tidak bermasalah. Untuk hipotesis kedua, hasilnya menunjukkan bahwa NPL, PDN, LDR, ROA dan CAR berpengaruh signifikan terhadap probabilitas terjadinya bank bermasalah sedangkan Nilai Tukar Rupiah, NIM dan Status bank tidak berpengaruh signifikan.

Kata kunci: *Financial Distress*, Nilai Tukar, Status, NPL, PDN, LDR, ROA, NIM, CAR.

ABSTRACT

This research aims to analyze the accuracy of the USD-Rupiah Exchange Rate, Bank status and RGEC method in predicting Indonesian Banks's financial distress. The financial ratio used in this study are the RGEC method, with the risk profile measured by the NPL that represents credit risks, with PDN representing market risk and LDR representing liquidity risk. The good corporate governance is not examined since it is qualitative in nature. Earnings is measured by ROA and NIM ratios, while capital is measured by CAR. This research takes into account one macroeconomics variable namely the USD-Rupiah Exchange Rate and one dummy variable, which is bank status both of BUMN and BUSN. The research was done using data covering 2010 until 2014 to predict the performance of Indonesian banking companies listed on the Indonesia stock exchange.

The population in this study are 39 commercial bank. The purposive sampling techniques applied in this research resulted in 25 banks in the sample. The method of analysis used to test the research hypothesis is the logistic regression.

This result indicates that Bank Status, NPL, PDN, LDR, ROA and NIM are significantly different between the troubled and not troubled banks. Meanwhile, the USD-Rupiah Exchange Rate and CAR are not significantly different between the troubled and not troubled banks. For the second hypothesis, the result shows that NPL, PDN, LDR, ROA and CAR has a significant effect on the probability of the occurrence of troubled bank while the USD-Rupiah Exchange Rate, NIM and Status have no significant effect.

Keyword : Financial Distress, Exchange Rate, Status, NPL, PDN, LDR, ROA, NIM, CAR.

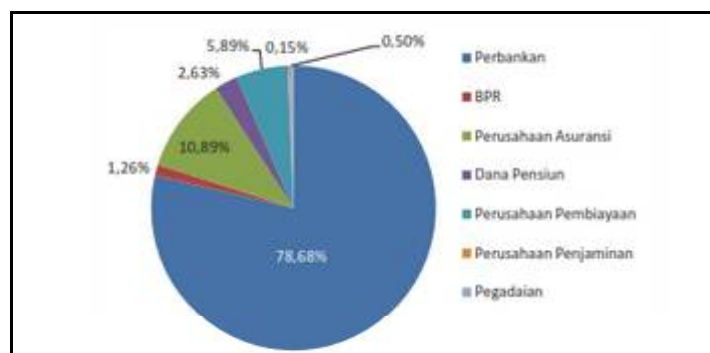
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lembaga-lembaga keuangan khususnya perbankan telah lama mewarnai kegiatan perekonomian negara. Keberadaan lembaga perantara keuangan (*financial intermediatery institution*) yaitu perbankan sangat penting dalam suatu sistem perekonomian moderen. Sebagai lembaga intermediasi perbankan harus memiliki kinerja yang baik, karena dengan kinerja yang baik bank akan dapat lebih mudah mendapatkan kepercayaan dari para nasabah (*agent of trust*). Perbankan sebagai badan usaha yang bergerak di bidang keuangan atau finansial sangat membutuhkan kepercayaan dari para nasabah tersebut guna mendukung dan memperlancar kegiatan yang dilakukannya. Lancarnya kegiatan yang dilakukan oleh bank akan sangat mendukung dalam mencapai kesejahteraan para *stackholder* dan akan meningkatkan nilai perusahaan (Sukarno dan Syaichu, 2006).

Sektor keuangan, terutama di negara-negara berkembang masih didominasi oleh lembaga perbankan. Berdasarkan Laporan Kajian Stabilitas Keuangan (Maret 2015), industri perbankan masih mendominasi sistem keuangan Indonesia. Pangsa pasar industri perbankan dalam sistem keuangan pada semester II 2014 relatif stabil pada kisaran 78%, asuransi sebesar 10,89%, perusahaan pembiayaan sebesar 5,89%, Dana Pensiun sebesar 2,63%, Bank Perkreditan Rakyat sebesar 1,26%, dan peringkat komposisi asset lembaga keuangan tiga terbawah yaitu Pegadaian sebesar 0,50%, perusahaan Penjaminan serta Perusahaan Modal Ventura yang masing-masing sebesar 0,15% dari komposisi total asset lembaga keuangan per Desember 2014 sebesar Rp. 7.003,78 triliun. Berikut data mengenai komposisi aset lembaga keuangan :

Gambar 1
Komposisi Aset Lembaga Keuangan per Desember 2014



Sumber : Bank Indonesia (2015)

Sektor perbankan juga merupakan sektor yang paling rentan terkena risiko sistemik yang bisa menggoyahkan stabilitas sistem keuangan. Riset yang dilakukan Lindgren et al (1996) dalam Prasetyo (2011) menunjukkan bahwa banyak negara yang perekonomiannya rusak sebagai akibat tidak sehatnya sektor perbankan. Kegagalan suatu bank khususnya yang bersifat sistemik akan mengakibatkan terjadinya krisis yang dapat mengganggu kegiatan suatu perekonomian seperti yang terjadi pada pertengahan tahun 1997 di kawasan Asia, demikian juga Indonesia yang menyebabkan porak-porandanya berbagai sektor ekonomi, termasuk sektor keuangan, jasa dan sektor riil.

Sektor perbankan yang menjadi urat nadi perekonomian terkena imbasnya, yaitu dengan bangkrutnya sejumlah bank yang tidak mampu mempertahankan *going concern* nya. Selama tiga tahun berturut-turut sejak tahun 1997 sebanyak 64 bank (26,78%) dengan perincian 16 bank (1997), 10 bank (1998) dan 38 bank (1999) dilikuidasi oleh Pemerintah sedangkan 13 bank masuk daftar *take over* dan 7 bank peserta rekapitalisasi (Direktori Bank Indonesia, 2001). Peristiwa tersebut diawali dengan merosotnya nilai tukar Rupiah terhadap mata uang Amerika Serikat, Dollar. Gejolak kurs itu membuat banyak bank mengalami rugi, terutama mereka yang mempunyai pinjaman dalam mata uang asing. Bank-bank yang tidak melindungi nilai kurs pinjaman valuta asingnya, jumlahnya sangat banyak. Akumulasi kerugian bank akibat gejolak kurs, ditambah dengan memburuknya *cash-flow* menyebabkan kesulitan likuiditas (Katalog Dalam Terbitan, Bank Indonesia).

Salah satu dampak krisis keuangan 2008 di industri perbankan nasional adalah Bank Century. Keputusan pengambilalihan Bank Century oleh pemerintah dengan alasan kemungkinan terjadinya dampak sistemik dinilai oleh sebagian kalangan tidak wajar. Hal ini mengakibatkan kasus ini yang pada awalnya merupakan kasus di wilayah perbankan mulai bergeser ke arah politik dan memicu konflik kepentingan diantara kalangan tertentu. Keadaan ini hingga membuat terjadinya kepanikan atau *rush* dalam penarikan dana pada Bank Century. Bank Century yang merupakan leburan tiga bank (Bank CIC, Bank Denpac dan Pikko) ditetapkan sebagai bank gagal dan berpotensi sistemik akhirnya diputuskan untuk diselamatkan dan kini berganti nama menjadi Bank Mutiara (Dyana dan Setyo, 2013). Kemudian berganti nama lagi menjadi PT. Bank J Trust Indonesia, dalam keterbukaan informasi resmi yang dirilis perseroan, Hartono Karyatin, *Corporate Secretary* Bank Mutiara, mengatakan pergantian entitas ini telah mendapat persetujuan dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada 21 Mei 2015 lalu melalui Keputusan Dewan Komisiner OJK No.12/KDK.03/2015.

Sektor perbankan mempunyai peranan yang cukup dominan dalam menggerakkan sektor riil, oleh karena itu apabila banyak bank yang bangkrut akan memberikan dampak yang buruk bagi sektor ekonomi. Kebangkrutan bank akan mengganggu aliran kredit kepada komunitas lokal, mengganggu kegiatan sistem ekonomi pembayaran (Gilbert dan Dwyer, 1989 dalam Gilbert dan Meyer, 1999:31) dan mengurangi jumlah *supply* uang (Friedman dan Schwartz, 1963 dalam Gilbert dan Meyer, 1991:31). Karena perannya yang besar perlu kiranya peramalan atau pendekatan sendiri mungkin atas kemungkinan bangkrut sebaiknya dapat dilakukan sebagai *warning*, agar tidak memberi dampak yang fatal terhadap perekonomian.

Untuk mengantisipasi kebangkrutan tersebut Bank Indonesia selaku bank sentral mengeluarkan peraturan baru untuk menjaga tingkat kesehatan bank. Menurut Hermans Budi dan Margianti E.S (2011) dengan pesatnya perkembangan perbankan di Indonesia yang antara lain ditandai dengan banyaknya bank-bank yang bermunculan, maka sangat diperlukan suatu pengawasan terhadap bank-bank tersebut. Dalam hal ini Bank Indonesia sebagai bank sentral memerlukan suatu kontrol terhadap bank-bank untuk mengetahui bagaimana keadaan keuangan serta kegiatan usaha masing-masing bank.

Kebijakan perbankan yang dikeluarkan dan dilaksanakan oleh Bank Indonesia pada dasarnya adalah ditujukan untuk menciptakan dan memelihara kesehatan, baik secara individu maupun perbankan sebagai suatu sistem. Kesehatan atau kondisi keuangan dan non keuangan bank merupakan kepentingan semua pihak terkait, baik pemilik, pengelola bank, masyarakat sebagai pengguna jasa bank serta Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang kini tugas ketiga Bank Indonesia yaitu mengatur dan mengawasi bank telah diambil alih oleh Otoritas Jasa Keuangan.

Kemudian dikeluarkan PBI No. 13/1/PBI/2011 dan SE BI No. 13/24/DPNP yang berlaku per Januari 2012 menggantikan cara lama penilaian kesehatan bank dengan metode CAMELS dengan metode RGEC. Metode CAMELS tersebut sudah diberlakukan selama hampir delapan tahun sejak terbitnya PBI No. 6/10/PBI/2004 dan SE No.6/23/DPNP. Dengan terbitnya PBI dan SE terbaru ini, metode CAMELS dinyatakan tidak berlaku lagi, diganti dengan model baru yang mewajibkan Bank Umum untuk melakukan penilaian sendiri (*self-assessment*) Tingkat Kesehatan Bank dengan menggunakan pendekatan risiko RBBR (*Risk-based Bank Rating*) baik secara individual maupun secara konsolidasi.

Terdapat beberapa perbedaan antara sistem penilaian *Capital* pada CAMELS dan RGEC. Hal itu terkait dengan beberapa perubahan regulasi yang turut juga merubah parameter atau indikator dalam melakukan penilaian kesehatan bank antara CAMELS dan RGEC. Salah satunya terkait dengan adanya perubahan regulasi dari Basel I menjadi Basel II, dimana Basel II baru mulai dibentuk pada tahun 2004. Dampak dari adanya perubahan regulasi tersebut berkaitan dengan perhitungan rasio kecukupan modal atau CAR (*Capital Adequacy Ratio*) yang merupakan salah satu parameter atau indikator dari komponen *Capital*.

Untuk perhitungan CAR baik untuk CAMELS maupun RGEC menggunakan rumus yang sama. Tetapi yang membedakan adalah terletak pada perhitungan ATMR (Aktiva Tertimbang Menurut Risiko). Pada CAMELS, yang masih menggunakan regulasi Basel I, hanya memperhitungkan ATMR dengan menggunakan risiko kredit dan risiko pasar saja. Sedangkan untuk perhitungan ATMR pada RGEC, dimana regulasi Basel II sudah digunakan, selain menggunakan risiko kredit dan risiko pasar, maka ditambah dengan menggunakan risiko operasional (Budiarti, 2012).

Penilaian tingkat kesehatan bank dengan metode RGEC mencakup faktor-faktor *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings* dan *Capital*. Didalam metode ini bank wajib melakukan penilaian sendiri atas Tingkat Kesehatan Bank sebagaimana diatur dalam Peraturan Bank Indonesia. Penilaian ini dilakukan setiap triwulan yaitu pada bulan Maret, Juni, September, dan Desember. Metode RGEC merupakan pengembangan dari metode terdahulu yaitu CAMELS. Dalam metode RGEC terdapat risiko inheren dan penerapan kualitas manajemen risiko dalam operasional bank yang dilakukan terhadap 8 faktor yaitu: risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko strategis, risiko kepatuhan, dan risiko reputasi. Manajemen dalam metode CAMELS diubah menjadi *Good Corporate Governance*.

Tingkat kesehatan bank dapat dinilai dari beberapa indikator. Salah satu indikator utama yang dijadikan dasar penilaian adalah laporan keuangan bank yang bersangkutan. Berdasarkan laporan keuangan akan dapat dihitung sejumlah rasio keuangan yang lazim dijadikan dasar penilaian tingkat kesehatan bank. Analisis rasio keuangan akan membantu menginterpretasikan berbagai hubungan mengenai potensi keberhasilan perusahaan dimasa mendatang (Almilia dan Herdinigtyas, 2005).

B. Perumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah nilai tukar, status dan rasio keuangan RGEC (NPL, PDN, LDR, ROA, NIM, dan CAR), memiliki perbedaan yang signifikan antara bank bank bermasalah dan tidak bermasalah?
2. Apakah nilai tukar, status dan rasio keuangan RGEC (NPL, PDN, LDR, ROA, NIM, dan CAR), dapat digunakan untuk memprediksi kondisi bermasalah perbankan Indonesia periode 2010 - 2014?

C. Pembatasan Masalah

Keterbatasan penelitian ini adalah data referensi terbatas pada tahun-tahun tertentu yaitu periode 2010 – 2014. Variabel yang digunakan terdiri dari aspek makro dan mikro ekonomi. Aspek makro ekonomi diproksikan dengan nilai tukar dan status bank dijadikan sebagai variabel dummy. Aspek mikro, peneliti menggunakan metode RGEC yang di proksikan dengan beberapa rasio keuangan antara lain :

1. R (*Risk Profile*) dimana risiko kredit diproksikan dengan NPL (*Non Performing Loan*), risiko pasar diproksikan dengan PDN (*Posisi Devisa Netto*), risiko likuiditas diproksikan dengan LDR (*Loan to Deposit Ratio*).
2. G (*Good Corporate Governance*) tidak diteliti karena merupakan aspek dengan penilaian kualitatif.
3. E (*Earning*) diproksikan dengan ROA (*Return on Asset*) dan NIM (*Net Intersent Margin*).
4. C (*Capital*) diproksikan dengan CAR (*Capital Adequacy Ratio*).
5. Objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan perbankan yang ada di Indonesia dengan memilih Bank yang melaksanakan kegiatannya secara konvensional dan yang sudah berdiri dan terdaftar di Bursa efek Indonesia minimal sejak tahun 2009.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Memberikan bukti empiris bahwa variabel nilai tukar, status dan rasio keuangan RGEC (NPL, PDN, LDR, ROA, NIM dan CAR) memiliki perbedaan yang signifikan antara bank – bank bermasalah dan tidak bermasalah pada perusahaan perbankan di Indonesia periode 2010 – 2014.
2. Memberikan bukti empiris bahwa variabel nilai tukar, status dan rasio keuangan RGEC (NPL, PDN, LDR, ROA, NIM dan CAR) dapat digunakan untuk memprediksi kondisi bermasalah pada perusahaan perbankan di Indonesia periode 2010 - 2014.

TINJAUAN PUSTAKA

A. *Financial Distress*

Financial distress didefinisikan sebagai ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban *financial* yang telah jatuh tempo (Beaver et al. 2011). Sedangkan Foster (1986 : 535) mendefinisikan *financial distress* sebagai *...severe liquidity problems that cannot be resolved without a sizable rescaling of the entity's operations or structure*. (...masalah likuiditas yang parah yang tidak dapat diatasi tanpa melakukan perubahan ukuran yang besar terhadap operasi dan struktur perusahaan).

Berdasarkan pernyataan Zaki, et al. (2011) dalam jurnal berjudul *Assessing Probabilities of Financial Distress of Banks in UAE*, *financial distress* atau kesulitan keuangan dapat didefinisikan menjadi *“a period when a borrower (either individual or institutional) is unable to meet a payment obligation to lenders and other creditors”*. Sedangkan menurut Platt dan Platt (2002) dalam Dwijayanti (2010) mendefinisikan bahwa *financial distress* adalah tahap penurunan kondisi keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi.

Menurut Paltt dan Platt (2002) dalam Subagy (2007) informasi prediksi *financial distress* berguna untuk :

1. Mempercepat tindakan manajemen untuk mencegah masalah sebelum terjadinya kebangkrutan.
2. Mengambil tindakan *merger* atau *take over* agar perusahaan lebih mampu membayar hutang dan mengelola perusahaan dengan baik.
3. Memberikan tanda peringatan dini adanya kebangkrutan pada masa yang akan datang.

B. Dasar Hukum Penilaian Tingkat Kesehatan Bank

Dengan telah dikeluarkannya PBI No.13/1/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, maka Bank diwajibkan untuk melakukan penilaian sendiri (*self assessment*) Tingkat Kesehatan Bank dengan menggunakan pendekatan Risiko (*Risk-based Bank Rating/RBBR*) baik secara individual maupun secara konsolidasi. OJK (2015)

Adapun Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 tanggal 5 Januari 2011 Pasal 3 Tentang Penilaian Tingkat Bank Umum yaitu:

1. Bank wajib melakukan penilaian sendiri (*self assessment*) atas Tingkat Kesehatan Bank dengan menggunakan pendekatan risiko baik secara individu maupun secara konsolidasi.
2. Penilaian sendiri (*self assessment*) Tingkat Kesehatan Bank dengan menggunakan pendekatan risiko baik secara individu maupun secara konsolidasi dilakukan paling kurang setiap semester untuk posisi akhir bulan Juni dan Desember.
3. Bank wajib melakukan pengkinian *self assessment* Tingkat Kesehatan Bank sewaktu-waktu apabila diperlukan.
4. Hasil *self assessment* Tingkat Kesehatan Bank yang dilakukan paling kurang setiap semester untuk posisi bulan Juni dan Desember dan pengkinian sewaktu-waktu apabila diperlukan yang telah mendapat persetujuan dari Direksi wajib disampaikan kepada Dewan Komisaris.
5. Bank wajib menyampaikan hasil *self assessment* Tingkat Kesehatan Bank yang telah disampaikan kepada Dewan Komisaris kepada Bank Indonesia sebagai berikut:
 - a. Untuk penilaian Tingkat Kesehatan Bank secara individu, paling lambat pada tanggal 31 Juli untuk penilaian Tingkat Kesehatan Bank posisi akhir bulan Juni dan tanggal 31 Januari untuk penilaian Tingkat Kesehatan Bank posisi akhir bulan Desember, dan
 - b. Untuk penilaian Tingkat Kesehatan Bank secara konsolidasi paling lambat pada tanggal 15 Agustus untuk penilaian Tingkat Kesehatan Bank posisi akhir bulan Juni dan tanggal 15 Februari untuk Tingkat Kesehatan Bank posisi akhir bulan Desember.

C. Penilaian Tingkat Kesehatan Bank dengan Metode RGEC

Berdasarkan PBI No.13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, Bank Indonesia telah menetapkan system penilaian Tingkat Kesehatan Bank berbasis risiko menggantikan dan menyempurnakan penilaian CAMELS yang dulu diatur dalam PBI N0.6/10/PBI/2004. Penilaian tingkat kesehatan bank dengan menggunakan pendekatan berdasarkan risiko (*Risk Based Bank Rating*) merupakan penilaian komprehensif dan terstruktur yang dikenal dengan rating RGEC, maka dari itu penelitian ini menggunakan rasio keuangan yang diprosikan dengan metode RGEC, yang terdiri dari :

1. *Risk Profile*
 - a. Risiko Kredit
Risiko kredit diprosikan dengan NPL, menurut Siamat (2005), NPL merupakan presentase jumlah kredit bermasalah (dengan kriteria kurang lancar, diragukan

dan macet) terhadap total kredit yang disalurkan bank. Semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar, maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar (Amalia dan Herdaningtyas, 2005). Kredit dalam hal ini adalah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga tidak termasuk kredit kepada bank lain. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut (Surat Edaran BI Nomor 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011) :

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

b. Risiko Pasar

Berdasarkan Surat Edaran BI Nomor 13/24/DPNP, indikator yang digunakan untuk mengukur Risiko Pasar yaitu PDN. Semakin tinggi rasio ini maka akan semakin berisiko suatu bank karena tidak bisa menjaga pengelolaan manajemen valuta asing dengan memonitor perdagangan valuta asing dalam posisi yang terkendali. Dengan kondisi yang sedemikian rupa tentunya predikat kondisi bermasalah bank juga akan meningkat pula. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut : (Surat Edaran BI Nomor 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011) :

$$PDN = \frac{(\text{Aktiva} + \text{Rek. Adm. Aktiva}) - (\text{Pasiva} + \text{Rek. Adm. Pasiva})}{\text{Total Modal}} \times 100\%$$

c. Risiko Likuiditas

LDR menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditas (Dendawijaya, 2009). Menurut Almilia dan Herdiningtyas (2005), LDR digunakan untuk menilai likuiditas suatu bank dengan cara membagi jumlah kredit yang diberikan oleh bank terhadap pihak ketiga. Semakin tinggi rasio ini, semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan, semakin rendah tingkat kesehatan bank, sehingga kemampuan suatu bank dalam kondisi bermasalah akan semakin besar. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut (Surat Edaran BI Nomor 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011) :

$$LDR = \frac{\text{Pendanaan Non Inti (Total Kredit)}}{\text{Total Pendanaan}} \times 100\%$$

2. Earnings

a. Return On Assets (ROA)

Menurut Rusdin (2008:140) ROA yaitu untuk mengukur efektifitas perusahaan didalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Semakin tinggi nilai ROA, semakin efektif pula pengelolaan aktiva perusahaan dan semakin kecil prediksi bank mengalami kondisi yang bermasalah. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut (Surat Edaran BI Nomor 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011) :

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata - rata Total Aset}} \times 100\%$$

b. Net Interest Margin (NIM)

Pengertian NIM menurut Selamet Riyadi (2006:21) adalah sebagai berikut : “*Net Interest Margin* merupakan perbandingan antara presentase hasil bunga terhadap total asset atau terhadap total earning assets.” Jadi semakin besar nilai NIM maka akan semakin besar pula keuntungan yang diperoleh dari pendapatn bunga dan akan berpengaruh pada tingkat kesehatan bank. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut (Surat Edaran BI Nomor 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011) :

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata - rata Total Aset Produktif}} \times 100\%$$

3. *Capital* (Permodalan)

Menurut Farah Margaretha (2007:59) CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, dan surat berharga tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari modal dana bank, disamping memperoleh dana dari sumber-sumber diluar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dan lain-lain.

Apabila CAR yang dimiliki semakin rendah berarti semakin kecil modal bank yang dimiliki untuk menanggung aktiva beresiko, sehingga semakin besar kemungkinan bank akan mengalami kondisi bermasalah karena modal yang dimiliki bank tidak cukup menanggung penurunan nilai aktiva beresiko, dan juga sebaliknya jika CAR yang tinggi berarti modal yang dimiliki untuk menanggung aktiva resiko juga lebih tinggi sehingga semakin rendah mengalami kondisi bermasalah karena modal yang dimiliki bank semakin besar (Martharini 2012). Rasio ini dirumuskan sebagai berikut (Surat Edaran BI Nomor 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011) :

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)}} \times 100\%$$

D. Analisis Makro Ekonomi

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi suatu keputusan manajemen perusahaan perbankan adalah dengan melihat faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dapat dikaitkan dengan pengambilan kebijakan dan strategi operasional bank. Sementara faktor eksternal (faktor yang berasal dari luar perusahaan), meliputi kebijakan moneter, fluktuasi nilai tukar dan tingkat inflasi, volatilitas tingkat bunga, dan inovasi instrumen keuangan (Siamat, 2005).

1. Nilai Tukar

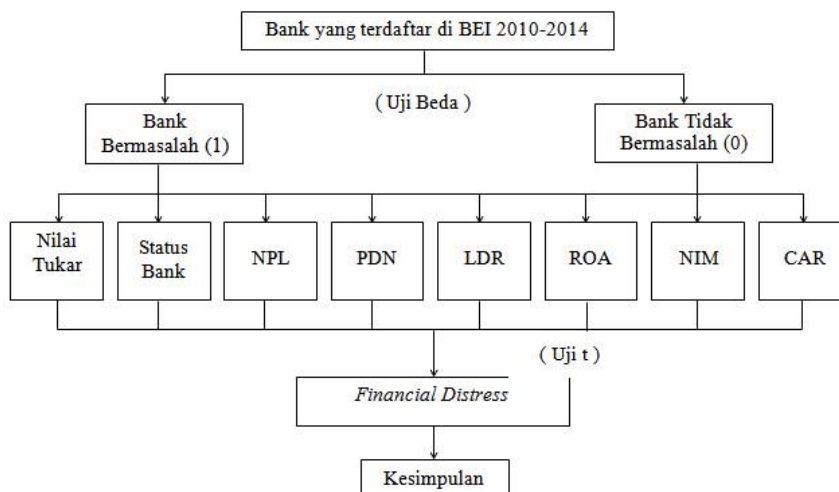
Menurut Peraturan Menteri Keuangan No 114/PMK.04/2007 Pasal 1 yang dimaksud dengan nilai tukar adalah “Harga mata uang rupiah terhadap mata uang asing.” Menurut Imamul Arifin, Gina Hadi W (2009:82) nilai tukar adalah “Harga suatu mata uang terhadap mata uang lainnya.”

2. Status Bank

Variabel ini merupakan variabel dummy. Dimana bank umum swasta nasional (BUSN) diberi nilai 1 (satu) sedangkan bank persero (BUMN) diberi nilai 0 (nol).

E. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran yang dikembangkan untuk penelitian ini adalah:



F. Hipotesis Penelitian

Adapun hipotesis yang penulis ajukan adalah sebagai berikut:

H₁ : Nilai tukar, Status dan Metode RGEC (NPL, PDN, LDR, ROA, NIM dan CAR) memiliki perbedaan yang signifikan antara bank – bank bermasalah dan tidak bermasalah pada perusahaan perbankan di Indonesia periode 2010 – 2014.

H₂ : Nilai tukar, Status dan Metode RGEC (NPL, PDN, LDR, ROA, NIM dan CAR) dapat digunakan untuk memprediksi kondisi bermasalah pada perusahaan perbankan di Indonesia periode 2010 - 2014.

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini meneliti mengenai bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010 – 2014 dan dilaksanakan dalam kurun waktu 5 bulan, yaitu sejak bulan September s.d. Januari 2016.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, Menurut Sugiyono (2010:11) penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel lain.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Pada kesempatan kali ini populasi yang dipilih adalah Bank yang melaksanakan kegiatannya secara konvensional dan yang sudah berdiri dan terdaftar di Bursa efek Indonesia minimal sejak tahun 2009.

2. Sampel

Pemilihan sampel ini menggunakan teknik secara *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2010:122) *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan menggunakan pertimbangan tertentu.

Tabel 1
Proses Seleksi Sampel

No.	Kriteria	Keterangan
1.	Bank Persero (BUMN) dan Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) yang mempublikasikan laporan keuangan dan data laporan Keuangan tersedia lengkap secara keseluruhan terpublikasi selama lima tahun berturut – turut pada periode 2010 – 2014 yang terdaftar di Bursa efek Indonesia.	39
2.	Bank tersebut tidak terbentuk selama periode penelitian yaitu tahun 2010 – 2014.	11
3.	Bank tersebut merupakan bank devisa dan tidak pernah keluar (<i>delisting</i>) di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian yaitu tahun 2010 – 2014.	2
4.	Laporan keuangan harus mempunyai tahun buku yang berakhir 31 Desember dan tersedia catatan atas laporan keuangan yang mendukung variabel penelitian.	1

	Jumlah Sampel	25
--	---------------	----

Sumber : Bursa Efek Indonesia (2015)

Berdasarkan kriteria yang ditetapkan diperoleh jumlah sampel sebanyak 25 bank yang terdiri dari Bank Persero (BUMN) dan Bank Umum Swasta Nasional (BUSN). Maka secara poling dan data panel (*Pooled Data*) diperoleh sejumlah 25 bank x 5 tahun = 125 data observasi.

D. Teknik Penentuan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder. Adapun teknik pengumpulan data yang penulis lakukan adalah penelitian kepustakaan, dokumentasi dan media internet.

E. Pengujian Instrumen Penelitian

Pengujian Normalitas Data

Untuk menguji normalitas data digunakan statistik uji non parametric *one sample Kolmogorov-Smirnov (one sample K-S)*. Konsep dasar dari uji *one sample K-S* adalah dengan membandingkan distribusi data (yang akan diuji normalitasnya) dengan distribusi normal baku (*normal standard distribution/Z*). Distribusi normal baku adalah distribusi normal dengan rata-rata (*mean*) = 0 dan varians = 1 (Widarjon 2010).

Independent Sample t-test

Independent sample t-test merupakan alat uji statistik parametric, jadi harus memenuhi syarat bahwa data berdistribusi normal. *Independent sample t-test* digunakan untuk membandingkan rata-rata (*mean*) dari dua sampel yang berbeda (*independent*).

Uji Mann Whitney-U

Uji U-Mann Whitney merupakan alternative bagi uji-t, jika asumsi kenormalan data tidak terpenuhi. Sama halnya dengan *independent sample t-test*, uji *U-Mann Whitney* juga digunakan untuk membandingkan rata-rata (*mean*) dari dua populasi yang berbeda. Jika ukuran sampel kecil (kurang dari 20), maka menggunakan statistic uji U dengan dasar pengambilan keputusan tabel U. namun, jika sampel berukuran besar (lebih dari 20), maka didekati dengan *normal standard distribution (Z)*.

Uji Beda Rata-rata Dua Populasi

Pengujian beda rata-rata dua populasi dapat dilakukan melalui dua cara, yaitu melalui alat uji statistik parametrik dan non parametrik. Alat uji statistik parametrik yang digunakan adalah *independent sample t-test*. Sedangkan alat uji statistik non parametrik yang digunakan adalah *Mann-Whitney U*.

F. Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini model yang akan digunakan adalah *Logistic regression analysis* karena variable dependennya berupa variabel *dummy* (non-metrik) dan variabel independennya berupa kombinasi antara metrik dan non-metrik (Ghozali, 2009).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengujian Instrumen Penelitian

1) Pengujian Normalitas Data

Tabel 3

Bank Bermasalah
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		NILAI_TUKAR	STATUS	NPL	PDN	LDR	ROA	NIM	CAR
N		25	25	25	25	25	25	25	25
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	9914.8200	1.00	4.7572	4.1852	88.3048	.6220	4.3108	18.4160
	Std. Deviation	1155.33883	.000 ^c	5.35839	4.18982	16.54840	2.62235	2.27645	9.30557
Most Extreme Differences	Absolute	.278		.230	.180	.216	.177	.150	.192
	Positive	.278		.230	.180	.216	.102	.150	.192

	Negative	-.163	-.199	-.132	-.106	-.177	-.100	-.167
Kolmogorov-Smirnov Z		1.391	1.151	.898	1.078	.883	.750	.962
Asymp. Sig. (2-tailed)		.042	.141	.396	.196	.416	.628	.313

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. The distribution has no variance for this variable. One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test cannot be performed.

Suatu data dikatakan memenuhi asumsi normalitas jika nilai *Asymp.Sig.(2-tailed)* pada uji *Kolmogorov-Smirnov Test* lebih besar dari 0,05 ($\alpha=5\%$). Pada tabel 5 untuk bank bermasalah tersebut terlihat bahwa rasio NPL, PDN, LDR, ROA, NIM, dan CAR mempunyai nilai *Asymp.Sig.(2-tailed)* lebih besar dari $\alpha=5\%$ maka terima H_0 , atau dapat dikatakan bahwa data berdistribusi normal.

Sedangkan untuk nilai tukar dan status bank memiliki *Asymp.Sig.(2-tailed)* lebih kecil dari $\alpha=5\%$ maka tolak H_0 , atau dapat dikatakan bahwa data berdistribusi tidak normal.

Tabel 4
Bank Tidak Bermasalah
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		NILAI_TUKAR	STATUS	NPL	PDN	LDR	ROA	NIM	CAR
N		100	100	100	100	100	100	100	100
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	9914.8200	.80	1.9766	2.2185	80.0008	2.2138	5.6093	15.9521
	Std. Deviation	1137.69904	.402	.99900	1.94036	11.44129	1.06497	1.55149	3.14109
Most Extreme Differences	Absolute	.281	.491	.073	.143	.118	.154	.173	.121
	Positive	.281	.309	.073	.143	.073	.154	.173	.121
	Negative	-.159	-.491	-.053	-.128	-.118	-.072	-.100	-.067
Kolmogorov-Smirnov Z		2.807	4.906	.731	1.431	1.176	1.537	1.735	1.205
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000	.000	.660	.033	.126	.018	.005	.109

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan table tersebut untuk bank tidak bermasalah tersebut terlihat bahwa rasio NPL, LDR, dan CAR mempunyai nilai *Asymp.Sig.(2-tailed)* lebih besar dari $\alpha=5\%$ maka terima H_0 , atau dapat dikatakan bahwa data berdistribusi normal. Sedangkan untuk nilai tukar, status, PDN, ROA, dan NIM memiliki *Asymp.Sig.(2-tailed)* lebih kecil dari $\alpha=5\%$ maka tolak H_0 , atau dapat dikatakan bahwa data berdistribusi tidak normal.

Agar terlihat lebih sederhana, berikut kesimpulan dari uji normalitas data dengan menggunakan *One Sample Kolmogorof Smirov Test* :

Tabel 5
Kesimpulan
One Sample Kolmogorof Smirov Test

Rasio	Signifikansi	Keterangan
NILAI TUKAR (Bank bermasalah)	0.042	Tidak Normal
NILAI TUKAR (Bank tidak bermasalah)	0.000	Tidak Normal
STATUS (Bank bermasalah)	0,000	Tidak Normal
STATUS (Bank tidak bermasalah)	0.000	Tidak Normal
NPL (Bank bermasalah)	0.141	Normal
NPL (Bank tidak bermasalah)	0.660	Normal
PDN (Bank bermasalah)	0.396	Normal
PDN (Bank tidak bermasalah)	0.033	Tidak Normal
LDR (Bank bermasalah)	0.196	Normal

LDR (Bank tidak bermasalah)	0.126	Normal
ROA (Bank bermasalah)	0.416	Normal
ROA (Bank tidak bermasalah)	0.018	Tidak Normal
NIM (Bank bermasalah)	0.628	Normal
NIM (Bank tidak bermasalah)	0.005	Tidak Normal
CAR (Bank bermasalah)	0.313	Normal
CAR (Bank tidak bermasalah)	0.109	Normal

Sumber : Data diolah

Rasio NPL, LDR dan CAR memiliki data berdistribusi normal, maka menggunakan alat uji statistik *independent sample t-test*. Sedangkan, PDN, ROA, NIM, nilai tukar dan status tidak berdistribusi normal maka alat uji statistik yang digunakan adalah *Mann Whitney-U* dalam melakukan pengujian beda rata-rata dua populasi.

2) Uji Beda Rata-rata Dua Populasi

Pengujian beda rata-rata dua populasi dapat dilakukan melalui dua cara, yaitu melalui alat uji statistik parametrik dan non parametrik. Alat uji statistik parametrik yang digunakan adalah *independent sample t-test*. Sedangkan alat uji statistik non parametrik yang digunakan adalah *Mann-Whitney U*. Berikut hasil pengujian *independent samples test* :

Tabel 6
Independent Samples Test

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means							
								95% Confidence Interval of the Difference		
	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper	
NPL	Equal variances assumed	45.798	.000	4.913	123	.000	2.78060	.56594	1.66036	3.90084
	Equal variances not assumed			2.583	24.418	.016	2.78060	1.07632	.56119	5.00001
LDR	Equal variances assumed	2.398	.124	2.947	123	.004	8.30400	2.81776	2.72642	13.88158
	Equal variances not assumed			2.371	29.975	.024	8.30400	3.50186	1.15200	15.45600
CAR	Equal variances assumed	31.748	.000	2.211	123	.029	2.46390	1.11440	.25802	4.66978
	Equal variances not assumed			1.305	25.382	.203	2.46390	1.88743	-1.42038	6.34818

Hasil pengujian *independent sample t-test* menunjukkan nilai *levene's test* untuk NPL sebesar 45,798 dan nilai Signifikan sebesar 0,000 karena probabilitas $<0,050$ maka memiliki varians yang berbeda, sehingga analisis uji beda t-test menggunakan asumsi *equal variance not assumed*. Dari kolom t-test terlihat bahwa nilai t pada *equal variance not assumed* sebesar 2,583 dan nilai Signifikan (2-tailed) sebesar 0,016 lebih kecil dari level of significant 5% ($0,016 < 0,050$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata NPL bank bermasalah dengan NPL bank tidak bermasalah.

Hasil pengujian *independent sample t-test* menunjukkan nilai *levene's test* untuk LDR sebesar 2,398 dan nilai Signifikan sebesar 0,124 karena probabilitas $>0,050$ maka memiliki varians yang sama, sehingga analisis uji beda t-test menggunakan asumsi *equal variance assumed*. Dari kolom t-test terlihat bahwa nilai t pada *equal variance assumed* sebesar 2,947 dan nilai Signifikan (2-tailed) sebesar 0,004 lebih

kecil dari level of significant 5% ($0,004 < 0,050$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata LDR bank bermasalah dengan LDR bank tidak bermasalah.

Rasio CAR hasil pengujian *independent sample t-test* menunjukkan nilai *levene's test* sebesar 31,748 dan nilai Signifikan sebesar 0,000 karena probabilitas $<0,050$ maka memiliki varians yang berbeda, sehingga analisis uji beda t-test menggunakan asumsi *equal variance not assumed*. Dari kolom t-test terlihat bahwa nilai t pada *equal variance not assumed* sebesar 1,305 dan nilai Signifikan (2-tailed) sebesar 0,203 lebih besar dari level of significant 5% ($0,203 > 0,050$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan rata-rata CAR bank bermasalah dengan CAR bank tidak bermasalah. Adapun hasil Uji *Mann Whitney-U* adalah sebagai berikut :

Tabel 7
Uji Mann Whitney-U
Test Statistics^a

	NILAI_TUKAR	STATUS	PDN	ROA	NIM
Mann-Whitney U	1250.000	1000.000	910.000	682.000	732.000
Wilcoxon W	6300.000	6050.000	5960.000	1007.000	1057.000
Z	.000	-2.430	-2.099	-3.506	-3.197
Asymp. Sig. (2-tailed)	1.000	.015	.036	.000	.001

a. Grouping Variable: FINANCIAL_DISTRESS

Dari tabel tersebut terlihat bahwa Nilai tukar memiliki nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 1,000 lebih besar dari level of significant 5% ($1,000 > 0,050$) maka terima H_0 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan rata-rata (*mean*) dari nilai tukar bank bermasalah dengan nilai tukar bank yang tidak bermasalah. Sedangkan untuk status bank memiliki nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,015 lebih kecil dari level of significant 5% ($0,015 < 0,050$) maka tolak H_0 sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan rata-rata (*mean*) dari status bank bermasalah dengan status bank yang tidak bermasalah.

Rasio PDN memiliki nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,036 lebih kecil dari level of significant 5% ($0,036 < 0,050$) maka tolak H_0 sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan rata-rata (*mean*) dari PDN bank bermasalah dengan PDN bank yang tidak bermasalah.

ROA memiliki nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,000 lebih kecil dari level of significant 5% ($0,000 < 0,050$) maka tolak H_0 sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan rata-rata (*mean*) dari ROA bank bermasalah dengan ROA bank yang tidak bermasalah. Begitu pun dengan NIM memiliki nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,001 lebih kecil dari level of significant 5% ($0,001 < 0,050$) maka tolak H_0 sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan rata-rata (*mean*) dari NIM bank bermasalah dengan NIM bank yang tidak bermasalah.

B. Hasil Analisis Data

1) Menilai Model Fit

Tabel 8
Uji Model Fit

Pengujian	Keterangan	Nilai
-2 Log likelihood Blok Number	-2 Log likelihood Blok Number 0	125.101
	-2 Log likelihood Blok Number 1	54.880

Sumber : Data diolah dengan SPSS

Pengujian *over all model fit* dilakukan dengan membandingkan nilai antara -2 loglikelihood (-2LL) pada awal (Block Number = 0) dengan nilai -2 Loglikelihood pada akhir (blok number =1) untuk mengetahui apakah model fit dengan data. Apabila

terjadi penurunan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa model tersebut dapat menjadi model regresi yang baik (Almalia dan hedingtyas, 2005). Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa nilai -2LogL pada beginning block (Block 0) adalah sebesar 125.101, setelah dimasukkan variabel independen, maka nilai -2LogL Block Number = 1 mengalami penurunan menjadi 54.880. Penurunan likelihood menunjukkan model regresi lebih baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan fit dengan data.

Pengujian tersebut juga bisa dibuktikan dengan melihat selisih dari kedua nilai di atas yaitu antara Blok 0 dengan Blok 1, maka dilakukan dengan mengurangkan nilainya yaitu $125.101 - 54.880 = 70.221$ dan Program SPSS juga menampilkan selisih tersebut yaitu sebagai berikut:

Tabel 9
Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	70.221	8	.000
	Block	70.221	8	.000
	Model	70.221	8	.000

Tampak bahwa selisihnya adalah sebesar 70.221 dengan signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari α 0,05 yang menunjukkan bahwa variabel bebas memberikan pengaruh nyata terhadap model, atau dengan kata lain model dinyatakan fit.

2) Cox dan Snell's R Square dan Nagelkerke's R Square

Tabel 10
Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
	54.880 ^a	.430	.680

a. Estimation terminated at iteration number 20 because maximum iterations has been reached. Final solution cannot be found.

Dilihat dari tabel 12 tersebut nilai Cox & Snell R Square sebesar 0,430 dan nilai Nagelkerke R Square adalah 0,680 yang berarti bahwa variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen sebesar 68%, sedangkan sisanya 32% dapat dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini.

3) Hosmer dan Lemeshow's Goodness of Fit test

Tampilan output spss tersebut menunjukkan bahwa besarnya nilai statistik *Hosmer and Lemeshow Test* sebesar 6,538 dengan probabilitas signifikansi 0,587 yang nilainya jauh diatas 0,05. Berarti tidak ada perbedaan signifikan antara hasil prediksi dengan observasi, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model dapat diterima.

4) Prediksi Kondisi Bank Bermasalah

Tabel 12
Classification Table^a

Observed		Predicted			
		FINANCIAL_DISTRESS		Percentage Correct	
		Bank tidak bermasalah	Bank bermasalah		
Step 1	FINANCIAL_DISTRESS	Bank tidak bermasalah	98	2	98.0
		Bank bermasalah	7	18	72.0

Overall Percentage			92.8
--------------------	--	--	------

a. The cut value is .500

Berdasarkan tabel 14 bahwa dari 125 data penelitian yang digunakan, dapat diketahui bahwa pada kolom prediksi bank tidak bermasalah adalah 105 (98+7) perusahaan. Sedangkan pada baris, hasil observasi sesungguhnya bank tidak bermasalah hanya ada 98 perusahaan.

Untuk bank yang bermasalah, terlihat pada kolom bahwa prediksi bank bermasalah adalah 20 (2+18) perusahaan. Sedangkan pada baris, hasil observasi sesungguhnya bank bermasalah hanya ada 18 perusahaan.

Berdasarkan hasil analisis tersebut maka secara umum model yang diperoleh dapat diandalkan untuk memprediksi kondisi bermasalah pada perusahaan perbankan Indonesia sebesar 92,8%.

5) Estimasi Parameter dan Interpretasinya

Berikut merupakan tabel hasil pengujian regresi *binary logistic* :

Tabel 13
Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% C.I. for EXP(B)	
							Lower	Upper
Step 1 ^a								
NILAI_TUKAR	.000	.000	.106	1	.744	1.000	.999	1.001
STATUS	17.891	7788.599	.000	1	.998	5.888E7	.000	.
NPL	.927	.336	7.614	1	.006	2.528	1.308	4.884
PDN	.363	.143	6.424	1	.011	1.438	1.086	1.904
LDR	.123	.040	9.630	1	.002	1.131	1.046	1.223
ROA	-1.156	.495	5.454	1	.020	.315	.119	.831
NIM	-.199	.212	.879	1	.348	.820	.541	1.242
CAR	.222	.086	6.703	1	.010	1.248	1.055	1.476
Constant	-32.651	7788.601	.000	1	.997	.000		

a. Variable(s) entered on step 1: NILAI_TUKAR, STATUS, NPL, PDN, LDR, ROA, NIM, CAR.

Berdasarkan hasil analisis regresi logistik pada tabel 15, maka model regresi logistik adalah sebagai berikut :

$$\ln\left(\frac{p_i}{1-p_i}\right) = Zi = -32,651 + 0,000 \text{ Nilai tukar} + 17,891 \text{ Status} + 0,927 \text{ NPL} + 0,363 \text{ PDN} + 0,123 \text{ LDR} - 1,156 \text{ ROA} - 0,199 \text{ NIM} + 0,222 \text{ CAR}$$

Pengujian hipotesis untuk mengetahui pengaruh Nilai tukar, status, NPL, PDN, LDR, ROA, NIM dan CAR dalam memprediksi kondisi *financial distress*, adalah sebagai berikut :

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa Nilai tukar berpengaruh positif artinya semakin tinggi rasio ini maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. Tingkat signifikansi nilai tukar sebesar 0,744 yang berarti lebih besar dari *level of significant* 5% (0,744 > 0,050). Dengan demikian nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap kondisi bermasalah pada perbankan di Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelemahan nilai tukar tidak berdampak pada psikologi nasabah. Karena, nilai tukar bersifat fluktuatif sehingga menyebabkan nasabah yang memiliki dana di bank tidak merasa khawatir dengan simpanan valas mereka. Selain itu saat ini terdapat Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) yang akan menjamin dana nasabah yang disimpan di Perbankan. Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Prasadha dan Wahyudi (2014), yang menemukan bahwa nilai tukar berpengaruh terhadap kondisi bermasalah bank.

Status bank berpengaruh positif artinya semakin tinggi rasio ini maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. Dari hasil penelitian diperoleh tingkat signifikansi status sebesar 0,998 yang berarti lebih besar dari *level of significant* 5% ($0,998 > 0,050$). Dengan demikian status tidak berpengaruh signifikan terhadap kondisi bermasalah pada perbankan di Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa status bank yaitu BUMN dan BUSN secara bersama-sama tidak memiliki kaitan erat dalam hal memprediksi kondisi bermasalah bank. Karena, walaupun status bank tersebut BUSN, jika terkena kondisi bermasalah pasti mendapatkan bantuan Pemerintah. Begitu pun dengan status BUMN yang notabene merupakan pepanjangan tangan dari Pemerintah.

Non Performing Loan (NPL) berpengaruh positif artinya semakin tinggi rasio ini maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. Pengaruh NPL dalam memprediksi kondisi bermasalah bank adalah signifikan dengan tingkat signifikansi 0,006 lebih kecil dari *level of significant* 5% ($0,011 < 0,050$), yang berarti bahwa semakin tinggi rasio NPL akan semakin tinggi kemungkinan bank mengalami kondisi bermasalah, hal ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Martharini dan Mahfud (2011) dan Prasadha dan Wahyudi (2013) akan tetapi berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Amilia dan Herdinigtyas (2005) yang menemukan bahwa NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap kondisi bermasalah bank.

Posisi Devisa Netto (PDN) berpengaruh positif artinya semakin tinggi rasio ini maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. PDN memiliki nilai signifikansi sebesar 0,011 lebih kecil dari *level of significant* 5% ($0,011 < 0,050$) yang berarti bahwa rasio PDN berpengaruh signifikan dalam memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan perbankan di Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa signifikannya PDN karena rata-rata bank telah memenuhi kepatuhan terhadap regulasi Bank Indonesia dengan batas maksimum 20%. Bank yang memiliki PDN di atas 20% adalah bank yang spekulatif, berisiko valas tinggi. Hal ini sama dengan penelitian yang dilakukan Prasadha dan Wahyudi (2014) bahwa PDN berpengaruh signifikan terhadap kondisi bermasalah bank.

Loan to Deposit Ratio (LDR) berpengaruh positif artinya semakin tinggi rasio ini maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. Dari hasil penelitian diperoleh tingkat signifikansi LDR sebesar 0,002 yang berarti lebih kecil dari *level of significant* 5% ($0,002 < 0,050$). Dengan demikian LDR berpengaruh signifikan dalam memprediksi kondisi *financial distress* pada perbankan di Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jika kemampuan bank dalam menyalurkan kredit yang terkumpul adalah tinggi, maka semakin tinggi pula kredit yang diberikan pihak bank dan juga akan meningkatkan risiko bank yang bersangkutan, dengan kata lain kenaikan LDR akan meningkatkan risiko likuiditas bank tersebut, sehingga perlu adanya prinsip kehati-hatian dalam menyalurkan kredit. Hasil temuan ini berbeda dengan hasil penelitian dari Prasadha dan Wahyudi (2014), yang menemukan bahwa LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap kondisi bermasalah bank.

Return On Assets (ROA) mempunyai pengaruh negatif artinya semakin rendah rasio ini maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. ROA memiliki nilai signifikansi sebesar 0,020 lebih kecil dari *level of significant* 5% ($0,020 < 0,050$) yang berarti bahwa rasio ROA berpengaruh signifikan dalam memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan perbankan di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai ROA semakin rendah kemungkinan bank mengalami kondisi bermasalah, hal ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Martharini dan Mahfud (2011) dan Prasadha dan Wahyudi (2014) akan tetapi berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Amilia dan Herdinigtyas (2005) yang

menemukan bahwa ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap kondisi bermasalah bank.

Rasio NIM mempunyai pengaruh negatif artinya semakin rendah rasio ini maka semakin besar kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah tetapi NIM tidak berpengaruh signifikan terhadap kondisi bermasalah bank karena nilai signifikansi NIM sebesar 0,348 lebih kecil dari *level of significant 5%* ($0,348 > 0,050$). Hasil penelitian menunjukkan bahwa NIM tidak signifikan, karena rasio NIM juga merupakan rasio efisiensi bank, meskipun tingginya rasio NIM menunjukkan besarnya pendapatan bunga yang diperoleh, jika nilai rasio NIM terlalu besar, mengindikasikan kurangnya kehati-hatian, serta kurang selektif bank dalam menyalurkan kredit (LPP, 2010). Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan Martharini dan Mahfud (2011), Prasadha dan Wahyudi (2013) dan Amilia dan Herdinigtyas (2005).

Capital Adequacy Ratio (CAR) berpengaruh positif artinya semakin tinggi rasio ini maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. Dari hasil penelitian diperoleh tingkat signifikansi CAR sebesar 0,010 yang berarti lebih kecil dari *level of significant 5%* ($0,010 < 0,050$). Dengan demikian CAR berpengaruh signifikan terhadap kondisi bermasalah pada perbankan di Indonesia. Bank Indonesia menetapkan nilai standar untuk rasio CAR sebesar 8%. Walaupun faktor permodalan yang dimiliki oleh perbankan secara umum sangat baik dengan rata-rata sebesar 16,449% jauh di atas 8% batas yang ditetapkan Bank Indonesia. Tetapi secara realitas bisnis, bank yang *profitable* harus dengan CAR sebesar 8%, agar kepercayaan masyarakat terhadap dunia perbankan meningkat dan tidak takut kehilangan dana yang mereka investasikan di bank.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 25 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, rasio keuangan RGEC (NPL, PDN, LDR, ROA, NIM dan CAR) status dan nilai tukar yang memiliki perbedaan yang signifikan antara bank – bank bermasalah dan tidak bermasalah pada perusahaan perbankan di Indonesia periode 2010 – 2014 adalah sebagai berikut :

Non Performing Loan (NPL) dengan nilai Signifikan (*2-tailed*) sebesar 0,016 lebih kecil dari *level of significant 5%* ($0,016 < 0,050$). Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata NPL bank bermasalah dengan NPL bank tidak bermasalah. Posisi Devisa Netto (PDN) memiliki nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,036 lebih kecil dari *level of significant 5%* ($0,036 < 0,050$), sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan rata-rata (*mean*) dari PDN bank bermasalah dengan PDN bank yang tidak bermasalah.

Loan to Deposit Ratio (LDR) dengan nilai Signifikan (*2-tailed*) sebesar 0,004 lebih kecil dari *level of significant 5%* ($0,004 < 0,050$), maka terdapat perbedaan rata-rata LDR bank bermasalah dengan LDR bank tidak bermasalah. ROA memiliki nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,000 lebih kecil dari *level of significant 5%* ($0,000 < 0,050$) maka terdapat perbedaan rata-rata (*mean*) dari ROA bank bermasalah dengan ROA bank yang tidak bermasalah.

NIM memiliki nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,001 lebih kecil dari *level of significant 5%* ($0,001 < 0,050$) maka terdapat perbedaan rata-rata (*mean*) dari NIM bank bermasalah dengan NIM bank yang tidak bermasalah. Status bank memiliki nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,015 lebih kecil dari *level of significant 5%* ($0,015 < 0,050$) maka terdapat perbedaan rata-rata (*mean*) dari status bank bermasalah dengan status bank yang tidak bermasalah.

Dengan demikian untuk hipotesis pertama dari delapan variabel independen yang peneliti gunakan yang memiliki perbedaan yang signifikan ialah NPL, PDN, LDR, ROA, NIM dan Status bank, sedangkan CAR dan Nilai tukar tidak memiliki perbedaan yang signifikan dalam memprediksi kondisi bermasalah pada perusahaan perbankan.

Untuk hipotesis kedua rasio Keuangan RGEK (NPL, PDN, LDR, ROA, NIM dan CAR) status dan nilai tukar yang dapat digunakan untuk memprediksi kondisi bermasalah pada perusahaan perbankan di Indonesia periode 2010 – 2014 adalah sebagai berikut :

NPL mempunyai pengaruh signifikan positif dengan tingkat signifikansi 0,006 lebih kecil dari level of significant 5% ($0,011 < 0,050$), semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar maka kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. PDN mempunyai pengaruh signifikan positif dengan tingkat signifikansi sebesar 0,011 lebih kecil dari level of significant 5% ($0,011 < 0,050$), semakin tinggi rasio ini maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar.

LDR berpengaruh signifikan positif dalam memprediksi kondisi bermasalah bank, tingkat signifikansi LDR sebesar 0,002 yang berarti lebih kecil dari *level of significant 5%* ($0,002 < 0,050$). Semakin tinggi rasio ini maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. ROA mempunyai pengaruh signifikan negatif dalam memprediksi kondisi bermasalah bank, ROA memiliki nilai signifikansi sebesar 0,020 lebih kecil dari *level of significant 5%* ($0,020 < 0,050$), artinya semakin rendah rasio ini maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. CAR berpengaruh signifikan positif dalam memprediksi kondisi bermasalah bank, tingkat signifikansi CAR sebesar 0,010 yang berarti lebih kecil dari *level of significant 5%* ($0,010 < 0,050$). Semakin tinggi rasio ini maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar.

Pengujian pada variabel NIM, Nilai tukar dan status bank tidak berpengaruh signifikan dalam memprediksi kondisi bermasalah perbankan Indonesia karena tingkat signifikansi ketiga variabel tersebut lebih besar dari *level of significant 5%* ($P > 0,05$).

B. Saran

Hasil penelitian ini terbatas pada jumlah sampel, yaitu hanya terbatas pada 25 bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan periode penelitian selama lima tahun. Di samping itu variabel independen yang digunakan sebagai dasar untuk memprediksi *Financial Distress* hanya terbatas pada rasio *Non Performing Loan* (NPL), Posisi Devisa Netto (PDN), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Return On Assets* (ROA), *Net Interest Margin* (NIM), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), status dan nilai tukar. Dimana ada tiga variabel yang pengaruhnya tidak signifikan terhadap *financial distress*, yaitu NIM, Nilai tukar dan Status bank.

Ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan pada penelitian selanjutnya, yaitu: Bagi Peneliti selanjutnya diharapkan dapat melengkapi kekurangan-kekurangan atas keterbatasan yang ada pada penelitian kali ini.

Perlu menambahkan rasio keuangan bank yang lain yang belum dimasukkan sebagai variabel independen yang mempengaruhi *Financial Distress*. Serta diharapkan juga pada penelitian mendatang untuk mengambil sampel dengan memperhatikan ukuran perusahaan (*size*) dan jenis perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

Agusman, Dr. 2015. Manajemen Perbankan. *Handout* Kuliah. Jakarta : Universitas Trisakti.

- Almilia, Luciana Spica dan Herdiningtyas, Winny. 2005. Analisis Rasio CAMEL terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah pada Lembaga Perbankan Periode 2000-2002. *Jurnal Akuntansi & Keuangan*, Vol.7, (No.2) : 131-147.
- Almilia, Luciana Spica dan Kristijadi. 2003. Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *JAAI*. Volume 7, No.2. (Desember): hal. 183-210.
- Altman, Edward. I, 1968. *Financial rations : Discriminant Analysis and The Prediction of Corporate Bankruptcy*. *The Journal of Finance*, Vol XXIII, pp : 589-609.
- Bank Indonesia. Katalog Dalam Terbitan (KDT). Mengurai Benang Kusut BLBI. Edisi II, Jakarta : Bank Indonesia.
- _____. 2004. Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.
- _____. 2011. Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.
- _____. 2011. Peraturan Bank Indonesia No 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank. Jakarta: Bank Indonesia.
- _____. 2015. Kajian Stabilitas Keuangan (Komposisi Aset Lembaga Keuangan). Diakses September, 02, 2015 dari http://www.bi.go.id/id/publikasi/perbankan-dan-stabilitas/kajian/Documents/KSK_24_Maret%202014.pdf
- _____. 2015. Nilai Tukar Mata Uang USD/Rupiah. Diakses September, 10, 2015 dari <http://www.bi.go.id/id/moneter/kalkulator-kurs/Default.aspx>
- Beaver, W. H. et al. 2010. *Financial Statement Analysis and the Prediction of Financial Distress. Foundations and Trends in Accounting*. Vol. 5, No.2. pp. 99-173.
- Budiarti, Age Estri. 2012. Analisis Kesehatan Bank : CAMELS Vs RGEC. Diakses November 23, 2015 dari <http://blog.pasca.gunadarma.ac.id/2012/04/29/analisis-kesehatan-bank-camels-vs-rgec/>
- Bursa Efek Indonesia. 2015. Laporan Keuangan & Tahunan tiap Sampel. Diakses Oktober 28, 2015 dari <http://www.idx.co.id/id/id/beranda/perusahaantercatat/laporankeuangandantahunan.aspx>
- Dahlan, Siamat. 2008. Manajemen Lembaga Keuangan, Edisi Keempat. Lembaga Penerbit FE Universitas Indonesia, Jakarta.
- Dwijayanti, S, Patricia, Febrina. 2010. Penyebab, Dampak dan Prediksi dari *Financial Distress* serta solusi untuk mengatasi *Financial Distress*. *Jurnal Akuntansi Kontemporer*. Vol.2, No.2, Juli 2010.
- Fahmi, Irham. 2012. Pengantar Manajemen Keuangan. Cet. 1, Bandung: ALFEBETA. CV.
- Foster, G. 1986. *Financial Statement Analysis. Second Edition*. New Jersey: Prentice-Hall International, Inc.
- Ghozali, Imam. 2013. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21. Cetakan VII, Juli 2013. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ikatan Bankir Indonesia. 2015. Manajemen Risiko 1 (Mengidentifikasi Risiko Pasar, Operasional dan Kredit Bank). Edisi Pertama, Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kasmir. 2012. Manajemen Perbankan. Edisi Revisi. Penerbit : Rajawali Press.
- Kasmir. 2014. Dasar-dasar Perbankan. Ed-Revisi – 13. Jakarta : Rajawali Press.
- Kordestani, G. et al. 2011. *Ability of Combinations of Cash Flow Components to Predict Financial Distress*. *Business: Theory and Practice*. Vol. 12, No. 3. pp. 277-285.
- Kurniasari, Christiana dan Imam Ghozali. 2013. Analisis pengaruh rasio CAMEL dalam memprediksi *Financial Distress* Perbankan Indonesia. Diponegoro, *Journal of Accounting*. Volume 2, Nomor 4, Tahun 2013, Halaman 1-10.